

**SKRIPSI**

**PERANAN GURU AQIDAH AKHLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER  
UNTUK MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK (Studi Kasus di Madrasah  
Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan  
Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur)**

**OLEH :  
DWEI STIYOWATI  
NPM. 1167551**



**Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
METRO LAMPUNG  
1439 H/ 2018 M**

**PERANAN GURU AQIDAH AKHLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER  
UNTUK MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK (Studi Kasus di Madrasah  
Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa LehanKecamatan Bumi Agung  
Kabupaten Lampung Timur)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Serjana Pendidikan (S.Pd) pada  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro**

**Oleh:**

**DWEI STIYOWATI  
NPM. 1167551**

**Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**Pembimbing I : Dr. Aguswan Khotibul Umam,S.Ag., MA  
Pembimbing II : Muhammad Ali, M.Pd.I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
METRO LAMPUNG  
1439 H/ 2018 M**

**PERANAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER  
UNTUK MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK (Studi Kasus di Madrasah  
Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung  
Kabupaten Lampung Timur)**

**ABSTRAK**

**Oleh :  
DWEI STIYOWATI**

Pendidikan karakter merupakan peran yang penting dalam proses pembentukan akhlak. Pemahaman tentang akhlak merupakan dasar untuk mengenal diri sendiri yang akan membantu setiap pribadi muslim untuk mengendalikan hawa nafsu, memelihara diri dari perilaku menyimpang, dan mengarahkan hidupnya menuju kepada kebaikan dalam tingkah laku yang benar. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik 2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik 3) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik. 3) Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik.

Jenis penelitian ini *field research*. Sifat penelitiannya bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Hasil analisis data diketahui bahwa peran Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Guru Aqidah Akhlak sebagai pembimbing secara langsung membimbing jalannya doa pada awal dan akhir pelajaran, membimbing kegiatan ekstra keagamaan. Peranan Guru Sebagai mediator dan vasilitator, guru memberikan contoh dalam kedisiplinan, dalam berpakaian, mengucapkan salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan guru yang lain dan berbicara sopan dengan muridnya. Peranan Guru Sebagai Evaluator, guru mengawasi kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah dan jika guru menemukan siswa yang akhlaknya kurang baik guru memberikan nasehat serta solusi yang baik pada peserta didik yang mempunyai akhlak kurang baik. Faktor pendukung pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda adalah : Tenaga pendidik yang profesional, guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda sudah memenuhi standar nasional dengan berijazah S-1 yang sesuai dengan bidangnya. Faktor penghambat yaitu : Kurangnya perhatian dari orang tua, kesibukan orang tua melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas untuk mendidik anaknya.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua ku, Ayahanda Purwono dan Ibunda Lilis Purwati tercinta yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moriil maupun imateriil, do'a tulus yang tiada henti-hentinya dan segalanya yang tak mungkin dapat dibalas oleh penulis, yang selalu menjadi pengobar semangat bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini, yang selalu menjadi "GURU" terbaik dalam hidup penulis. Semoga ada surga yang kelak menjadi balasan bagi kasih sayang, cinta dan pengorbanan Bapak dan Ibu. Aamin.
2. Kakakku tersayang Ari Saputra yang memberiku semangat agar tercapai cita-citaku, serta keluarga besarku yang selalu mendo'akanku dan menantikan keberhasilanku
3. Bapak Dr. Aguswan Khotibul Umam, S.Ag., MA dan Bapak Muhammad Ali, M.Pd.I, selaku pembimbing I dan II yang selalu memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen IAIN Metro yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas dan penuh kesabaran
5. Buat seseorang yang selama ini selalu memberikan penyemangat kepada peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini (Bripda Joko Prasetyo), terimakasih selama ini selalu bersabar menunggu kelulusan peneliti dan yang selalu memberikan dukungan.
6. Teman-teman angkatan 2011 terimakasih atas semua dukungan dan bantuannya.
7. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

---

Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website:www.metro.univ.ac.id. e-mail iain@metrouniv. ac.id.

---

**ORISINILITAS PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dwei Stiyowati**  
NPM : 1167551  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Desember 2017  
Yang Menyatakan

**Dwei Stiyowati**  
NPM. 1167551



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

---

Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website:www.metro.univ.ac.id. e-mail iain@metrouniv. ac.id.

---

**NOTA DINAS**

Nomor :  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Prihal : **Pengajuan Skripsi Penelitian**

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Metro  
Di –  
Tempat

***Assalamu'alaikum Wr.Wb***

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka Skripsi penelitian yang disusun oleh :

Nama : **Dwei Stiyowati**  
NPM : 1167551  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Yang Berjudul : PERANAN GURU AQIDAH AKHLAH DALAM  
PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBENTUK  
AKHLAK PESERTA DIDIK (Studi Kasus di Madrasah  
Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi  
Agung Kabupaten Lampung Timur)

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas penerimanya, kami ucapkan terimakasih.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb***

Pembimbing I

Metro, November 2017  
Pembimbing II

**Dr. Aguswan Khotibul Umam,S.Ag., MA**  
NIP. 19730801 199903 1 001

**Muhammad Ali, M.Pd.I**  
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

---

Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website:www.metro.univ.ac.id. e-mail iain@metrouniv. ac.id.

---

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : PERANAN GURU AQIDAH AKHLAH DALAM  
PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBENTUK  
AKHLAK PESERTA DIDIK (Studi Kasus di Madrasah  
Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bum  
Agung Kabupaten Lampung Timur)

Nama : **Dwei Stiyowati**

NPM : 1167551

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Pembimbing I

Metro, Desember 2017  
Pembimbing II

**Dr. Aguswan Khotibul Umam, S.Ag., MA**  
NIP. 19730801 199903 1 001

**Muhammad Ali, M.Pd.I**  
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

---

Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website:www.metro.univ.ac.id. e-mail iain@metrouniv. ac.id.

---

**PEGESAHAN SKRIPSI**

No. ....

Skripsi dengan judul: PERANAN GURU AQIDAH AKHLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur), disusun oleh: Dwei Stiyowati, NPM. 1167551, Jurusan Pendidikan Agama Islam telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pada Hari/Tanggal: Rabu, 10 Januari 2018

**TIM PENGUJI :**

Ketua : Dr. Aguswan KH. Umam, M.A ( )

Penguji I : Buyung Syukron, S.Ag.,S.S.,M.A ( )

Penguji II : Muhammad Ali, M.Pd.I ( )

Sekretaris : Tubagus Ali Rachman, P.K., M.Pd ( )

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**Dra. Akla, M.Pd**  
NIP. 19691008 200003 2 005



## MOTTO

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”  
(Q.S . Al-Mujadilah :11)”<sup>1</sup>

## KATA PENGANTAR

---

<sup>1</sup> QS. Al-Mujadilah (11) : 491

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahman dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pengurusan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro guna memperoleh gelar S.Pd.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini penulis menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
2. Dra. Hj. Akla, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
3. M. Ali, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
4. Dr. Aguswan Khotibul Umam, S.Ag., MA dan Muhammad Ali, M.Pd.I, selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberi motivasi bagi penulis.
5. Roro Fatikhin, M.Hum, selaku Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur yang telah memberikan izin dan banyak membantu dalam melaksanakan penelitian.

Kritik dan saran demi memperbaiki skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada penulis juga berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Metro, November 2017  
Penulis

**Dwei Stiyowati**  
NPM. 1167551

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN</b> .....	v
<b>ORISINILITAS PENELITIAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Penelitian Relevan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORITIK</b> .....	9
A. Peranan Guru Aqidah Akhlak .....	9

1. Pengertian dan Peranan Guru Aqidah Akhlak .....	9
2. Macam-Macam Peranan Guru Akidah Akhlak .....	11
a. Guru sebagai demonstrator .....	11
b. Guru sebagai pengelola kelas .....	12
c. Guru sebagai mediator dan fasilitator .....	13
d. Guru sebagai evaluator .....	15
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak .....	17
<b>B. Pendidikan Karakter pada Siswa MI .....</b>	<b>20</b>
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	20
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	27
3. Macam-Macam Pendidikan Karakter .....	30
4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Karakter .....	36
<b>C. Pembentukan Akhlak pada Siswa MI Melalui Pendidikan Karakter .....</b>	<b>44</b>
1. Pengertian Akhlak .....	44
2. Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak .....	57
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
A. Jenis dan Sifat Penelitian .....	61
B. Sumber Data .....	62
1. Sumber Data Primer .....	62
2. Sumber Data Sekunder .....	63

C. Teknik Pengumpulan Data.....	63
D. Uji Keabsahan Data .....	66
E. Teknik Analisis Data .....	67
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>69</b>
A. Keadaan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda .....	69
1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda.....	69
2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda .....	70
3. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda .....	71
4. Struktur Oraganisasi Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda .....	72
5. Denah Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda.....	73
6. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda..	74
B. Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Anak .....	75
C. Pembahasan .....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>104</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>130</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi Wawancara .....	64
2. Pergantian Kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur .....	70
3. Keadaan Guru Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur .....	72
4. Keadaan Siswa Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur .....	72

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Denah Lokasi Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda .....	73
2. Struktur Oraganisasi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda .....	74

## **DAFTAR LAMPIRAN**



## Lampiran

1. Formulir Konsultasi Bimbingan
2. Nota Dinas
3. APD (Alat Pengumpul Data)
4. Surat Keterangan Bebas Pustaka
5. Surat Keterangan Bebas Jurusan
6. Surat Bimbingan Skripsi
7. Surat Pra Survey
8. Surat Balasan Pra Survey
9. Surat Keterangan Penelitian
10. Surat Tugas Research
11. Surat Izin Research
12. Dokumentasi
13. Riwayat Hidup

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam setiap kehidupan manusia yang tidak bisa ditinggalkan dan setiap manusia berhak dan wajib mendapatkan pendidikan. Secara umum pendidikan ialah memanusiakan manusia. Melalui pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan dimana lebih tepatnya disebut dengan pengaruh globalisasi yang membawa dampak tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat diri seseorang, dampak tersebut berupa dampak positif maupun dampak negatif.

Dalam era ini, pendidikan bukan hanya terpaku dalam faktor intelektual yang dimiliki seseorang saat menempuh pendidikan namun juga harus diintegrasikan dengan faktor lain seperti halnya perilaku atau karakter. Jadi, pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar mempunyai sikap yang mulia.

Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual subjek didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuhan penyakit sosial.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter antara lain merupakan salah satu solusi jangka panjang dalam membentuk akhlak anak yang harus dilakukan secara sadar,

---

<sup>2</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 116.

terencana, dan sistemik di lembaga pendidikan sekolah. Sekolah harus dapat kita jadikan ladang yang subur untuk menyemaikan dan menumbuhkan pilar-pilar nilai karakter bagi generasi bangsa.

Pada saat ini hampir kebanyakan institusi-institusi pendidikan kita telah banyak memiliki kualitas dan fasilitas, akan tetapi masih belum mampu memproduksi individu-individu yang beradab.<sup>3</sup> Krisis multidimensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini, telah memberikan dampak yang besar dalam berbagai tatanan kehidupan bangsa. Masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, pencurian, kasus-kasus narkoba, seks bebas, pencabulan dan pemerkosaan, yang sering terlihat di televisi tidak jarang pelakunya masih menyandang status pelajar, beberapa pelajar berada di “terali besi” karena menganiaya gurunya sendiri, anak yang tidak lagi memiliki sopan santun kepada orang tua, dan yang sangat parah lagi yaitu ada anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri.

Hal ini cukup meresahkan, karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada, terlebih lagi jika dilihat dari sudut pandang agama Islam. Tingkah laku yang tidak mencerminkan karakter seorang muslim yang mandiri, bersikap dan berkepribadian Islam. Akibatnya banyak pribadi-pribadi yang berjiwa lemah seperti jiwa koruptor, kriminal, dan tidak amanah. Pemikiran ini berangkat dari

---

<sup>3</sup> *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 218-219.

realitas, bahwa dewasa ini Aqidah Islamiyah belumlah menjadi kebutuhan para pemeluknya. Hal ini mungkin merupakan implikasi rapuhnya pengajaran agama dilingkungan pendidikan informal, formal, maupun non-formal.

Selayaknya pendidikan lebih banyak memberikan perhatian yang lebih khusus terhadap anak-anak sebagai modal dasar bagi terciptanya generasi penerus yang berilmu, berwawasan dan berakhlak mulia. Sehingga pada akhirnya konsepsi pendidikan yang akan diberikan dapat lebih terarah pada tujuan dan sasaran yang dikehendaki. Untuk itu membentuk akhlak harus direalisasikan sesuai Al-Qur'an dan Al-Sunnah Nabi sebagai identitas kemuslimannya.

Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>4</sup>

Oleh karena itu isi pendidikan Islam adalah pokok-pokok aqidah agama Islam dan ajaran-ajaran Islam yang mudah dipahami dan dilaksanakan. Cukup jelas yang diutarakan di atas bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim, pendidikan Islam merupakan salah satu jalan untuk membentuk anak menjadi insan yang taqwa sekaligus memiliki akhlak terpuji.

Pendidikan Islam merupakan peran yang penting dalam proses pembentukan sikap. Pemahaman tentang sikap merupakan dasar untuk mengenal diri sendiri yang akan membantu setiap pribadi muslim untuk mengendalikan

---

<sup>4</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 7.

hawa nafsu, memelihara diri dari perilaku menyimpang, dan mengarahkan hidupnya menuju kepada kebaikan dalam tingkah laku yang benar. Pemahaman ini merupakan landasan untuk hidup sesuai dengan fitrah kejadian dan dapat dijadikan pedoman untuk menuju kehidupan yang damai, *dinamis*, dan bahagia dunia akhirat.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter dalam membentuk sikap anak studi kasus sebenarnya memiliki tujuan yang sama dengan UUD yang terdapat di Indonesia, yakni secara aktif mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun, jika melihat realita yang terjadi saat ini masih belum terarah pada tujuan pendidikan yang ideal, hal ini disebabkan karena adanya kerusakan moral yang terjadi di hampir semua lini dan krisis moral di kalangan siswa.

Nilai-nilai utama yang menjadi pendidikan karakter di negara ini adalah pendidikan karakter yang berhubungan dengan ketuhanan, nilai karakter yang

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Sisdiknas, *UU RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 7

berhubungan dengan kepribadian, nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan dan nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2017 diperoleh keterangan bahwa pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur belum berjalan dengan baik dalam mengubah akhlak anak, hal ini terlihat masih siswa yang datang terlambat, banyak siswa yang tidak mengikuti sholat berjamaah, berkata tidak sopan terhadap guru dan sesama teman dan berkelahi dengan teman.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 Februari 2017 yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur penulis menemukan masalah dalam pendidikan karakter. Proses pembelajaran di dalam kelas, pendidikan karakter merupakan satu kesatuan dalam kurikulum pembelajaran yang telah diterapkan oleh sekolah, hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Sutinah selaku Guru Aqidah Akhlak yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda, bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter masih kurang terlaksana dengan baik, hal tersebut dikarenakan waktu yang didapatkan dalam pembelajaran sangat terbatas, selain itu faktor latar

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Sutinah selaku guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 23 Februari 2017

belakang peserta didik yang berbeda-beda juga dapat mempengaruhi.<sup>7</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil observasi di lapangan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan karakter masih didominasi oleh pencapaian ranah kognitif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti cara guru Aqidah Akhlak dalam mengangkat akhlak peserta didik, maka peneliti memilih judul skripsi ini yaitu, “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur)”.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang perlu dikaji dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Guru Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur?”
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur?”

---

<sup>7</sup>. Wawancara dengan Ibu Sutinah selaku guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 23 Februari 2017

3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian ini, tujuan umum dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dan signifikansi dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah:



- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan kritis dan menambah khazanah ilmiah bagi peneliti sendiri sekitar pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik Studi Kasus di Sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada semua pihak yang melakukan pendidikan Islam khususnya untuk para pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur agar dalam pendidikan karakter dapat membentuk akhlak peserta didik dengan baik.

#### **D. Penelitian Relevan**

Setelah dilakukan penelusuran pustaka sebatas pengetahuan peneliti, terhadap karya ilmiah (Sekripsi) bahwa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang penulis teliti adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Awaludin Romli dengan judul “Konsep Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak terhadap Anak”, STAIN Jurai Siwo Metro, tahun akademik 2010.<sup>8</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Waluyo Sejati dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Bustanul Ulum Kabupaten Lampung Tengah”, PPs STAIN Jurai Siwo Metro, Tahun Akademik 2015.<sup>9</sup>

Persamaan skripsi yang penulis garap dengan skripsi-skripsi sebelumnya, sama-sama meneliti tentang akhlak anak, sedangkan hal yang membedakan skripsi ini dengan skripsi-skripsi lain adalah pada skripsi-skripsi sebelumnya

---

<sup>8</sup> Awaludin Romli, “Konsep Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak terhadap Anak”, Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2010

<sup>9</sup> Waluyo Sejati, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Bustanul Ulum Kabupaten Lampung Tengah”, Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2015

meneliti mengenai pendidikan islam dalam membina akhlak anak dan penerapan pendidikan karakter terhadap pendidikan Islam anak. Sedangkan dalam skripsi ini, penulis lebih difokuskan kepada Pendidikan Karakter dalam membentuk Akhlak siswa.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIK**

## **A. Peranan Guru Aqidah Akhlak**

### **1. Pengertian dan Peranan Guru Aqidah Akhlak**

#### **a. Pengertian Guru Aqidah Akhlak**

Guru ialah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar (UU SPN Tahun 1989 Bab VII Pasal 27 ayat 3). Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru tidak hanya berorientasi pada kecakapan berdimensi ranah cipta, tapi juga ranah rasa dan karsa.<sup>10</sup>

Menurut pandangan tradisional, guru adalah "seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan".<sup>11</sup> Guru merupakan "ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan".<sup>12</sup> Menurut pendapat lain guru merupakan "personel sekolah yang memiliki kesempatan untuk bertatap muka lebih banyak dengan siswa dibandingkan dengan personel sekolah lainnya".<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa guru aqidah akhlak adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk membimbing peserta didiknya kearah yang lebih baik selain itu juga guru bertanggung

---

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung : PT. Rosdakarya, 2005), h. 221

<sup>11</sup> Syafrudin Nurdin, *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciptutat Pers, 2002), h. 7

<sup>12</sup> Ondi Saondi, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: Refika Editama, 2009), h. 24

<sup>13</sup> Sotcipto, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 103

jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dilingkungan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### **b. Peranan Guru Aqidah Akhlak**

Peranan merupakan tugas atau hal yang besar pada suatu peristiwa. Peranan guru adalah "terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya".<sup>14</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa "peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkahlaku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru maupun dengan STAF yang lain".<sup>15</sup>

Jadi dapat diartikan bahwa peranan guru adalah bagian tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang mengajarkan Pendidikan Islam terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan siswanya. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru mempunyai peranan yang sangat kompleks didalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk menghantarkan anak didik ketaraf yang dicita-citakan.

---

<sup>14</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h.

<sup>15</sup> Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.

Untuk mendapatkan hasil yang baik dan optimal diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru yang harus dilakukan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap siswa. Sehingga siswa dapat mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa dan juga oleh guru itu sendiri terutama disini adalah guru aqidah akhlak.

## **2. Peranan Guru Aqidah Akhlak**

Berikut dijelaskan secara singkat peranan guru yang dianggap paling dominan adalah :

### **a. Guru sebagai demonstrator**

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer atau pengajar ”guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembagkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa”.<sup>16</sup>

Guru sebagai demonstrator yaitu ”peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan”.<sup>17</sup>

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami, apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik. ”guru harus berusaha dengan membantuinnya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pehaman anak didik, tidak

---

<sup>16</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru.*, h. 9

<sup>17</sup> Wina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kenacana, 2009), h. 26

terjadi kesalah pengertian antara guru dan anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antaran guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien”.<sup>18</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa guru sebagai demonstrator yaitu guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi atau bahan pelajaran dapat dimengerti oleh siswa dengan baik, dan dapat menciptakan pengetahuan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Oleh karena itu guru harus belajar terus-menerus, dengan cara demikian maka ia akan memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga yang disampaikannya itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

#### **b. Guru sebagai pengelola kelas**

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) ”guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini di atur dan di awasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauhmana lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar. Memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan”.<sup>19</sup>

Guru sebagai pengelola kelas yaitu ”guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 46

<sup>19</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru.*, h. 10

bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif, sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama dikelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik pertukaran udara kurang, penuh kegaduan. Lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal”.<sup>20</sup>

Sebagai pengelola pengajaran ”seorang guru harus mampu mengelola proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien”.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami peran guru sebagai pengelola kelas merupakan hal yang harus mampu dilakukan oleh guru, serta mampu dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik, agar mampu mengelola kelas dengan baik sehingga belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

### **c. Guru sebagai mediator dan fasilitator**

Sebagai mediator “guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya baik media non material maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif”.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak.*, h. 47

<sup>21</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 98

<sup>22</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru.*, h. 11

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai ”penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya mengahai atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media”.<sup>23</sup>

Sebagai mediator “guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana menciptakan secara maksimal koalitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada 3 macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku social yang baik mengembangkan gaya interaksi pribadi dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa”.<sup>24</sup>

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalan ataupun surat”.<sup>25</sup>

Berperan sebagai fasilitator belajar artinya memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya, kemudahan tersebut bisa diupayakan dalam berbagai bentuk antara lain : menyediakan sumber dan alat belajar seperti buku-buku yang diperlukan, alat peraga, alat belajar lanilla, menyediakan waktu belajar yang cukup kepada semua siswa, memberikan bantuan kepada siswa yang memerlukannya, menunjukkan jalan keluar dalam pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Menengahi perbedaan pendapat yang muncul dari para siswa tampil sebagai juru selamat manakala masalah tidak dapat dipecahkan oleh siswa”.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Sardiman, *Interaksi Motivasi.*, h. 146

<sup>24</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru.*, h. 13

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), cet ke 2, h. 33



Pendapat lain mengatakan peranan guru sebagai fasilitator “hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi berantakan. Fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik”.<sup>27</sup>

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam belajar mengajar misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan ”Tut Wuri Handayani”.<sup>28</sup>

Dari beberapa uraian di atas bahwa peranan guru sebagai mediator dan fasilitator merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai mediator dan fasilitator guru hendaknya mampu mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.

#### **d. Guru sebagai evaluator**

Dengan penilaian ”guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar, tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa didalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang kurang atau cukup baik dikelasnya. Jika ia dibandingkan dengan teman-temannya”.<sup>29</sup>

Evaluasi atau penilaian merupakan ”aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai arti apabila

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.*, h. 23

<sup>28</sup> Sardiman, *Interaksi Motivasi.*, h. 146

<sup>29</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru.*,h. 13

berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian. Karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik”<sup>30</sup>.

Tuntutan yang diperlakukan agar menjadi evaluator yang baik antara lain:

- a) Menguasai segi-segi belajar siswa dalam pengertian aspek yang dipelajari dan cara siswa mempelajarinya
- b) Terampil menggunakan alat-alat penilaian seperti : observasi, wawancara, tes dan lain-lain
- c) Jujur dan objektif dalam menilai proses dan hasil belajar para siswa dengan menggambarkan kemampuan siswa sebagaimana adanya.
- d) Cermat dalam mencatat kemajuan-kemajuan belajar yang dicapai para siswa baik berkenaan dengan proses belajarnya maupun hasil belajar yang dicapainya.
- e) Mampu meramalkan prestasi siswa dikemudian hari, setidaknya dapat menduga kemajuan-kemajuan yang bakal dicapainya
- f) Mampu membandingkan kemampuan para siswanya berdasarkan hasil-hasil belajar yang diperoleh para siswa.
- g) Mampu mendiagnosis kesulitan belajar para siswa sehingga dapat menentukan langkah-langkah penanggulangannya”<sup>31</sup>.

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator ”guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya. Sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau di amati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik”<sup>32</sup>.

---

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 61

<sup>31</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar.*, h. 35

<sup>32</sup> Sardiman, *Interaksi Motivasi.*,

Sebagai evaluator guru berkewajiban mengawasi. Memantau proses belajar siswa dan hasil-hasil belajar yang dicapainya serta harus berhati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Sebagai evaluator "guru perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontinue dan komprehensif".<sup>33</sup>

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat dipahami bahwa peran guru sebagai evaluator perlu memiliki kecakapan dalam memberikan nilai secara objektif terhadap prestasi peserta didik. Dengan harapan proses pembelajaran tidak terfokus dalam pencapaian ranah kognisi dan afeksinya saja namun lebih pada pencapaian ranah psikomotorik yang merupakan aplikasi dari pengetahuan tersebut. Posisi ranah kognitif dan afektif adalah sebagai pendukung tercapainya kompetensi ranah psikomotorik. Dengan kata lain kedua ranah tersebut berfungsi sebagai penggeraknya.

### **3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Aqidah Akhlak**

Selain mempunyai beberapa peran tersebut guru juga mempunyai tugas yang harus dilakukan untuk pengembangan mutu pendidikan peserta didik. Dalam segala aspek guru digolongkan mempunyai tiga komponen penting. Yakni, tugas dalam profesi, tugas dalam kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu

---

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 49

pengetahuan dan teknologi. Sedangkan, melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Tugas dalam masyarakat, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat menimba ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.<sup>34</sup>

Tugas guru tidak hanya terbatas dalam masyarakat saja akan tetapi pada hakikatnya guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan bangsa. Terlebih, guru aqidah akhlak penanaman keberagamaan sesuai dengan nilai-nilai luhur Al-quran senantiasa menjadi peran dan tugas guru aqidah akhlak untuk mengaplikasikan baik dari pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Menurut pendapat yang lain ada beberapa tugas utama guru dalam sekolah:

a. Guru sebagai pendidik

Yaitu guru harus berusaha membimbing siswa untuk mencapai kedewasaan moral, estetis, religius, kecerdasan, dan tanggung jawab. Hal ini dilakukan dengan cara memberi contoh atau ke teladanan yang dapat diterapkan serta ditiru oleh anak didik.

---

<sup>34</sup> Moh. Uzer Usman, *Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2006, h. 6-7.

- b. Guru sebagai pengajar  
Yaitu menyampaikan materi pelajaran dengan baik sesuai tingkat ke mampuan siswa. Jadi tugas guru sebagai pengajar. memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.
- c. Guru sebagai pembimbing  
Yaitu guru harus dapat membimbing anak secara individual, sesuai dengan perbedaan anak yang meliputi perbedaan anak yang meliputi perbedaan bakat, minat, cara belajar, tingkah laku, dan kepribadian
- d. Guru sebagai administrator  
Yaitu seorang guru memperhatikan dan mengelola semua komponen dalam kelas termasuk anak didik.<sup>35</sup>

Berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab guru professional, Al-

Ghazali menyebutkan beberapa sebagai berikut:

- a. Guru ialah orang tua kedua di depan peserta didik, seorang guru dituntut tidak hanya menyampaikan pelajaran semata tetapi juga berperan seperti orang tua. Jika setiap orang tua senantiasa memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi manusia yang berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia akhirat, seorang guru seharusnya demikian juga perhatiannya terhadap muridnya.
- b. Guru sebagai pewaris ilmu Nabi, seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun akhirat harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai hidup bahagia dunia akhirat.
- c. Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan peserta didik. Hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada muridnya agar mempelajari ilmu secara runtut setahap demi setahap. Hal ini mengingat bahwa manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara serempak dalam satu masa perkembangannya.
- d. Guru sebagai teladan bagi peserta didik, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan kepada murid. Hal yang menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah masalah moral, etika atau akhlak, dimana itu terhimpun dalam ajaran agama.

---

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), h. 221

- e. Guru sebagai motivator bagi peserta didik. Mengajar dengan cara yang dapat menyenangkan muridnya, sesuai dengan individualisasi, karena murid mempunyai perbedaan dalam berbagai hal seperti kemampuan, bakat, lingkungan, kebutuhan, kesenangan dan sebagainya.
- f. Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual peserta didik. Usia manusia sangat berhubungan erat dengan dan berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya. Atas dasar inilah Al-Ghazali mengingatkan agar guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman murid. Disamping itu guru juga harus dapat menggunakan metode yang tepat.<sup>36</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung, dalam hal ini guru dituntut untuk memikirkan peserta didik agar kelak dapat berguru. Guru harus mengajarkan ilmu dunia maupun ilmu akhiran agar kenal anak didiknya agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru menjadi teladan bagi peserta didik, dalam hal ini guru bisa memberikan nasehat kepada peserta didik. Guru sebagai motivator dan guru sebagai seorang yang paham tentang tingkat kecerdasan peserta didik, dengan demikian guru diharapkan dapat menyampaikan materi menggunakan metode yang tepat agar peserta didik dapat dengan mudah menerima materi yang diajarkan oleh guru.

## **B. Pendidikan Karakter pada Siswa MI**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

---

<sup>36</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2009), h. 67.

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>37</sup>

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.<sup>38</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung

---

<sup>37</sup>. Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Asa Mandiri, 2007), h. 7.

<sup>38</sup>. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 43.

jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian anak supaya memiliki tingkah laku yang baik, anak dapat bersikap jujur, tanggung jawab dan dapat menghormati orang lain. Semua ini diharapkan supaya anak dapat menerapkan dalam tingkah laku sehari-harinya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>40</sup>

Dalam hal ini pendidikan karakter di sekolah bukan berarti hanya melibatkan guru, akan tetapi pendidikan karakter harus didukung serta melibatkan seluruh (*stakeholders*) komponen di sekolah/madrasah, termasuk komponen-komponen yang ada dalam system pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

---

<sup>39</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23

<sup>40</sup> Barwani dan Arifin, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 24.



Merujuk pada pendapat di atas, maka pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya-upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Pendidikan karakter adalah pembentukan karakter, yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengembangkan nilai-nilai kebajikan yang esensial kedalam pemahamannya, sikap dan perilaku kesehariannya.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Secara akademik, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai (*value education*), pendidikan budi pekerti, pendidikan moral (*moral education*), pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar peserta didik dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour*.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. melalui pendidikan

karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam Rasulullah Muhammad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam pendidikan manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya pendidikan karakter setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti klipatrick lickona brooks dan goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan socrates dan Nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan marthin luther king menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*intelligence plus characte, that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.<sup>41</sup>

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan sikap dan keterampilan.

---

<sup>41</sup>. Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 30.

Pendidikan berkarakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standard kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>42</sup> Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilakunya sehari-hari.<sup>43</sup>

Pembentukan karakter merupakan tujuan dari pendidikan karakter yaitu suatu usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna pada anak untuk membentuk tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psikofisik yang meliputi akhlak, cara berpikir, serta minat yang ditunjukkan dalam aktifitas sehari-hari dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>44</sup> Membentuk Karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula.<sup>45</sup>

Uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna untuk membentuk tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, dan kecakapan dalam proses

---

<sup>42</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.*, h. 9.

<sup>43</sup> *Ibid*

<sup>44</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2011), h. 5.

<sup>45</sup> *Ibid.*,

berpikir, akhlak dan minat peserta didik, melalui penanaman nilai-nilai dan pembiasaan nilai-nilai pembentuk karakter peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuannya dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupannya, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama dan lingkungan.

### **3. Macam-macam Pendidikan Karakter**

Secara detail nilai-nilai utama yang menjadi bidikan pendidikan karakter di negara ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Pendidikan karakter yang berhubungan dengan ketuhanan.**

Keagamaan adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.<sup>46</sup> Manusia telah diberikan akal dan hati oleh Tuhan. Manusia diberi akal pikiran agar manusia mampu berpikir dan menyadari kekuasaan Tuhan. Namun pikiran manusia yang diberikan Tuhan sangat terbatas dan memiliki banyak kelemahan, oleh sebab itu manusia diberikan hati untuk dapat merasakan kekuasaan Tuhan secara batiniah. Hati dan pikiran merupakan dua hal yang membuat manusia menjadi makhluk Tuhan yang paling sempurna yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Maka dari itu manusia dituntut untuk dapat

---

<sup>46</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 32-33.

menggunakan hati dan pikirannya untuk menalar kebesaran Tuhan dan keagungan agama-Nya.

Sesuai dengan pengertian agama yaitu peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan, agama memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan manusia tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan yang telah Tuhan berikan kepadanya sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Fungsi agama jika dilihat dari segi sains sosial mempunyai dimensi yang lain seperti yang diuraikan berikut ini:

- 1) Memberi pandangan dunia kepada satu-satu budaya manusia.
- 2) Menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh manusia. Manusia telah diberikan akal pikiran oleh Tuhan.
- 3) Memberi rasa kebersamaan kepada sesuatu kelompok manusia.
- 4) Memainkan fungsi peranan sosial. Semua agama di dunia ini menyarankan kebaikan.<sup>47</sup>

Dalam ajaran agama sendiri sebenarnya telah menggariskan kode etik yang wajib dilakukan oleh penganutnya. Maka ini dikatakan agama memainkan fungsi peranan sosial. Secara singkat manfaat agama bagi manusia adalah:

- 1) Dapat mendidik jiwa manusia menjadi tentram, sabar, tawakkal dan sebagainya. Lebih-lebih ketika dia ditimpa kesusahan dan kesulitan.
- 2) Dapat memberi modal kepada manusia untuk menjadi manusia yang berjiwa besar, kuat dan tidak mudah ditundukkan oleh siapapun.

---

<sup>47</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 42.

- 3) Dapat mendidik manusia berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan.
- 4) Dapat memberi sugesti kepada manusia agar dalam jiwa mereka tumbuh sifat-sifat utama seperti rendah hati, sopan santun, hormat-menghormati dan sebagainya.<sup>48</sup>

Agama melarang orang untuk tidak bersifat sombong, dengki, riya dan sebagainya. Tujuan pendidikan menurut tuntunan hidup dan teknologi modern seperti ini, meletakkan nilai-nilainya kemampuan menciptakan kemajuan hidup manusia berdasarkan ilmu dan teknologi, tanpa memperhatikan nilai-nilai rohaniah dan keagamaan yang berada dibalik kemajuan ilmu teknologi. Tujuan pendidikan semacam ini adalah gersang dari nilai kemanusiaan dan agama, sehingga terjadilah suatu bentuk kemajuan hidup manusia yang lebih mementingkan hidup materialis dan atheistic, karena faktor nilai keimanan dan ketakwaan pada Tuhan tidak mendapatkan tempat dalam pribadi manusia.

**b. Nilai karakter yang berhubungan kepribadian.**

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya, jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja sudah mempersiapkan pintu kegagalan bagi dirinya. Dan pendapat para ahli lainnya, bahwa pengertian konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya yang meliputi kemampuan

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 57

yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik maupun lingkungan terdekatnya.<sup>49</sup>

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.<sup>50</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa nilai yang ada didalam karakter yang berhubungan dengan kepribadian yaitu tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang harusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME. Gaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang mengganggu kesehatan.

### **c. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan**

Karakter yang berhubungan dengan lingkungan yaitu peduli sosial dan lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan

---

<sup>49</sup> <http://prestasipustakaraya.com/implementasi-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-2.html/>. diakses pada tanggal 12 September 2017 pada pukul 11.37 wib

<sup>50</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, h. 33-34.

upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>51</sup>

Anak-anak yang memiliki empati yang kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat di dalam kegiatan sosial. Demikian juga anak-anak yang memiliki empati yang kuat ini memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menjalin hubungan dengan teman sejawat dan dengan orang lain. Beberapa cara yang perlu dilatih kepada anak untuk mengembangkan sikap empati dan kepedulian, antara lain :

- 1) Memperketat tuntunan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab.
- 2) Mengajarkan dan melatih anak mempraktekan perbuatan-perbuatan baik.
- 3) Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan layanan masyarakat.<sup>52</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa cara yang bisa diterapkan dalam melatih anak untuk dapat mengembangkan sikap empati dan kepedulian. Orang tua dapat menerapkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap terhadap semua hal, melatih anak untuk terbiasa mengerjakan hal-hal yang baik dan benar dan selalu melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan masyarakat ataupun kegiatan agama yang tidak memberatkan anak, agar supaya anak dapat mengetahui makna dari kegiatan tersebut.

---

<sup>51</sup> *Ibid*, 34.

<sup>52</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 104.27



#### **d. Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan**

Karakter yang berhubungan dengan kebangsaan yaitu nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>53</sup> Nasionalisme atau kebangsaan dapat diartikan sebagai rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya.<sup>54</sup> Dalam menghargai keberagaman juga perlu, yaitu sikap yang memberikan respek/hormat berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pendidikan karakter yang ada dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Pengkategorian nilai berdasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan

---

<sup>53</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, h. 35.

<sup>54</sup> <http://www.menumbuhkan.kembali.nasionalisme.melalui.nilai-nilai.budaya.html>. Sebagaimana diakses pada tanggal 4 Juni 2017

perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi yang berlangsung sepanjang hayat.<sup>55</sup>

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Karakter**

Karakter merupakan nilai-nilai yang dijadikan sebagai landasan dalam bertingkah laku dan diperoleh melalui proses pengukiran atau belajar, maka dalam membentuk, mengukir atau belajar karakter tentu ada faktor yang berpengaruh di dalamnya. Dalam melaksanakan pendidikan karakter pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, sedangkan faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan karakter. Adapun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dapat penulis kelompokkan menjadi 6 faktor yaitu:<sup>56</sup>

##### **1. Faktor yang bersumber dari dalam siswa**

Faktor ini di sebut factor interen, maksud nya factor yang timbul dari diri siswa itu sendiri. Dari factor ini kita dapat melihat kemungkinan yang menjadi penghambat dan penunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Diantara adalah kesadaran akan pentingnya moral yang baik. Dalam masaitu siswa sangat memerlukan bimbingan untuk menjadi diri sendiri dengan demikian kita dapat memahami karekter yang akan timbul dalam diri siswa tersebut.

---

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 24-25

<sup>56</sup> Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 38-41

## 2. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kesatuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah-ibu dan anak, bagi anak-anaka keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal. Dengan demikian kehidupan keluarga merupakan fase pertama yang pembentukan social bagi anak.

Menurut Islam anak merupakan amanat dari Allah bagi kedua orang tuanya ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil di biasakan berbuat baik. Pendidikan yang dilatih secara continue akan menumbuhkan dan dapat berkembang menjadi anak yang baik pula. Dan sebaliknya apabila ia di biasakan berbuat buruk, nantinya ia akan terbiasa berbuat buruk pula dan menjadi rusak metala dan morar mereka. Oleh karena itu perlu dibentuknya lembaga pendidikan, walaupun pendidikan yang pertama dan utama.<sup>57</sup>

Sebagia pendidikan yang pertama dan utama keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat di kembangkan dalam lembaga pendidikan berikutnya. Sehingga wewenang lembaga-lembga tersebut tidak di pwerkenangkan mengubah apa yang dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lembaga. Tingkah laku anak tidak hanya di

---

<sup>57</sup> Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 290

pengaruhi oleh bagaimana sikap orang tua yang berada dalam lingkungan keluarga itu. Melainkan juga bagaimana sikap mereka dan di luar rumah. Dalam hal ini peranan orang tua penting sekali untuk mengikuti dapa saja yang di butuhkan oleh anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai anak.

Orang tua harus bisa menciptakan keadaan dimana anak bisa berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang di perhatikan oleh masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap yang baik pada anak di kemudian hari, bilamana anak tumbuh dan berkembang dalam suasana pertikaian, pertengkaran, ketidak jujuran menjadihal yang biasa dalam hubungan antara anggota keluarga atqaupun dengan orang yang ada di luar rumah. Kebijakan orang tua menciptakan suasana baik baik dalam rumah, menuntut pengertian yang cukup dari orang tua terhadap anak.

### 3. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan siswa, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga pendidikan. Sekolah sebagai pembantu keluarga mendidik anak. Sekolah memberi pendidikan dan pengajaran kepada siswa mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, juga mendidik siswa beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang di selenggarakan di sekolah haruslah merupakan kelanjutan setidaknya jangan bertentangan dengan apa yang di berikan dalam keluarga.<sup>58</sup>

Dalam tubuh setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran Islam mereka berusaha untuk memasukan anak mereka ke sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dasar kepribadian dan pola sikap siswa yang telah diperoleh melalui pertumbuhan dan perkembangan akan dialami secara meluas apabila anak memasuki sekolah. Corak hubungan antara murid dengan guru atau antara guru dengan murid, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami perubahan-perubahan. Tipe seorang guru keras menyebabkan sikap rendah diri pada siswa akan tetapi sikap ini akan berubah apabila menemukan guru yang bersikap demokratis.<sup>59</sup>

Kepribadian yang dipancarkan oleh guru dapat menjadi tokoh yang dikagumi, karena itu timbul hasrat peniru terhadap sebagian atau

---

<sup>58</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), h. 69.

<sup>59</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 107

keseluruhan tingkah laku guru tersebut. Di pihak lain rasa tidak senang dapat menimbulkan penilaian terhadap guru menjadi negatif. Makin baik hubungan antara murid dengan guru maka makin tinggi pula nilai kejujuran dan akan lebih efektif suatu pendidikan moral yang sengaja dilakukan dalam diri siswa.

Hubungan murid dengan murid yang baik dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan yang jauh dari nilai moral yang tinggi bilamana kelompok itu sendiri sudah mempunyai norma-norma moral yang baik pula. Melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur-unsur persaingan olahraga, siswa memperoleh kesempatan bagaimana bertingkah laku yang sesuai dengan jiwa seorang olahragawan yang sportif, menghargai dan menghormati kekalahan orang lain, belajar bekerja sama, sehingga secara tidak langsung siswa memperoleh kesempatan untuk melatih dan memperkembangkan nilai-nilai moral.

#### 4. Faktor dari lingkungan teman-teman sebaya.

Makin bertambah umur anak makin memperoleh kesempatan luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebayanya. Sekalipun dalam kenyataannya perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadikan sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain. Siswa yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin, atau yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan dengan sikap menguasai anak lain akan besar pengaruhnya terhadap pola sikap

kepribadian mereka. Konflik akan terjadi pada siswa bilamana norma pribadi sangat berlainan dengan norma yang ada di lingkungan teman-teman mereka. Di situlah ia ingin mempertahankan pola tingkah laku yang telah di peroleh diruma/sekolah sedangkan di pihak lain lingkungan menuntut siswa untuk memperlihatkan pola lain yang bertentangan dengan pola yang sudah ada atau sebaliknya.<sup>60</sup>

Teman sepergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar membuat anak menjadi anak yang baik dan juga membuat anak yang suka melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini terjadi hampir di seluruh kawasan yang ada, kawasan yang kami maksud adalah kawasan yang ada penduduknya yang masih usia remaja, orang dewasa yang masih dikategorikan sebagai generasi muda. Para ahli ilmu sosial pada umumnya berpendapat bahwa kelompok seusia atau kelompok sepermainan mempunyai pengaruh yang besar terhadap remaja/generasi muda sebagai individu atau pribadi.

##### 5. Faktor dari segi keagamaan

Seorang siswa perlu mengetahui hukum dan ketentuan agama. Di samping itu yang lebih penting adalah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mengetahui hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengetahuan dan pengertian mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 116

sehari-hari. Untuk itu diperlukan pendekatan agama dengan segala ketentuan pada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencarikan hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu. Jangan sampai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhan itu. Hal ini tidak dapat di capai dengan penjelasan yang sederhana saja, tetapi memerlukan pendekatan pendekatan secara sungguh-sungguh yang di dasarkan atas pengertian dan usaha yang sungguh-sungguh pula.

Kejujuran dan tingkah laku moralitas lainnya yang di perhatikan seseorang siswa, tidak ditentukan bagaimana pandainya atau oleh pengertian dan pengetahuan keagamaan yang di miliki siswa melaikan bergantung sepenuhnya pada penghanyatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudannya dalam tingkah laku dan dalam hubungan dengan siswa lain.<sup>61</sup>

Nilai-nilai keagamaan yang di peroleh siswa pada usia muda dapat menetapkan menjadi pedoman tingkahlaku di kemudian hari. Kalau pada mulanya kepatuhan di dasarkan karena adanya rasa takut yang di asosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, maka lam-lama kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai dari cara dan tujuan hidup.

## 6. Faktor dari aktivitas-aktivitas rekreasi

---

<sup>61</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 112



Dalam kehidupan siswa dapat mempelajari pelajaran yang di sampaikan oleh guru dan dapat mereka terapkan dalam ke kehidupan sehari-hari. Bagaimana seorang siswa mengisi waktu luang seiring dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep moral siswa. Orang tua dan guru menyadari betapa pentingnya bacaan pada siswa yang antara lain juga membentuk segi-segi moral bagi siswa. Perhatian dan anjuran untuk membaca ini minimbulkan keinginan dan kebebasan yang besar untuk membaca. Akan tetapi kebiasaan dan keinginan membaca ini juga di arahkan untuk membaca yang sekiranya dapat membangun pikirannya.<sup>62</sup>

Dengan hal ini maka pemikiran siswa akan semakin meningkat dan dapat menjangkau apa yang mereka inginkan. Selain dari faktor di atas masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menghambat pembinaan moral, di antaranya faktor inteligen dan jenis kelamin. Intelegensi di kemukakan dengan alasan bahwa untuk mengerti hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan di butuhkan kemampuan yang baik. Sebaliknya kemampuan yang baik dan yang dapat mengerti perbuatan yang baik dan yang tidak baik.

## **C. Pembentukan Akhlak pada Siswa MI melalui Pendidikan Karakter**

### **1. Akhlak**

---

<sup>62</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prisasophie, 2009), h. 60.

a. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa arab yakni "akhlaq" yang merupakan bentuk jamak dari "khulu", yang mempunyai arti budi pekerti, tabi'at, watak dan dalam kebahasaan, akhlak sering di sinonimkan dengan moral, etika".<sup>63</sup> Akhlak adalah "suatu kondisi atau sifat yang telah meresap pada jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran".<sup>64</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikirkan dan di angan-angan lagi.

Sedangkan pembentukan akhlak itu sendiri pada dasarnya menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, namun demikian adapula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.<sup>65</sup> Ibnu Maskawih, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan lain-lain termasuk hasil usaha (muktasabah). Imam Al-Ghazali misalnya mengatakan Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan maka batallah

---

<sup>63</sup> Thoyib Syah Saputra dan Wahyudin, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 51

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 53

<sup>65</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet 4, Rajawali Pres, Jakarta, 2002, h. 154

fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits Nabi yang mengatakan perbaikan akhlak kamu sekalian.<sup>66</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

#### **b. Macam-Macam Akhlak**

Secara garis besar, ada dua penggolongan akhlak yaitu :

- 1) Akhlak mahmudah (akhlak baik)
- 2) Akhlak mazmudah (akhlak buruk)<sup>67</sup>
  - a) Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik atau terpuji. Akhlak mahmudah meliputi

1. Al-amanah	Jujur, setia
2. Al-afwu	Pema'af
3. Al-shidiq	Benar
4. Al-wafa'	Menepati janji
5. Al-adl	Adil
6. Al-ifafah	Memelihara kesucian diri
7. Al-haya	Malu
8. Al-syaja'ah	Berani
9. Al-quwwah	Kuat

---

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 155

<sup>67</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), h. 13-14

10. Al-shabru	Sabar
11. Ar-rahman	Kasih sayang
12. Al-islah	Damai
13. As-shaka'u	Murah hati
14. At-ta'awan	Tolong menolong
15. Al-ikha	Persaudaraan
16. Adl-dhiyafah	Hormat
17. Al-dliyafah	Menghormati tamu
18. Al-khusuyu'	Menundukkan diri pada allah
19. Al-ikhsan	Berbuat baik
20. Al-mur'ah	Berbudi tingi
21. An-nadhafah	Memelihara kebersihan badan
22. Ar-sholihin	Cenderung kepada kebaikan
23. Al-qona'ah	Merasa cukup
24. As-sakinahy	Tenang
25. Al-tawadhu'	Rendah hati
26. Ar-rifqu	Lemah lembut <sup>68</sup>

Berdasarkan kutipan-kutipan Akhlak tersebut penulis hanya mengambil sebagian akhlak mahmudah yang penulis anggap sudah dapat mewakili untuk mendapatkan data tentang akhlak peserta didik. Akhlak mahmudah yang dipilih adalah lemah lembut patuh dan taat, disiplin, jujur dan amanah.

b) Akhlak mazmumah

Akhlak mazmumah adalah akhlak yang buruk yang harus dihindari dan dijauhi oleh setiap orang, sifat tercela dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu "maksiat lahir dan maksiat batin".<sup>69</sup> Maksiat lahir yaitu segala sifat tercela oleh anggota lahir seperti tangan, mulut, mata dan lain-lain. Sedangkan maksiat batin adalah segala sifat yang

---

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 13-14

<sup>69</sup> Asmaran AS, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 189

tercela yang diperbuat oleh anggota batin seperti hati, dengan kata lain bahwa segala perbuatan maksiat itu akan berakibat kesengsaraan bagi dirinya dan masyarakat akhlak madzmumah meliputi :

1. An-aniah	egoistik
2. Al-baqyu	lacur
3. Al-bakhlu	kikir
4. Al-bunton	dusta
5. Al-khamsu	minum khamer
6. Al-khianat	khianat
7. Dhulmun	aniaya
8. Al-jubnu	pengecut
9. Al-tawkhisy	berbuat dosa besar
10. Al-qhadab	amarah
11. Al-qhosysyu	curang
12. Al-qibah	pengumpat
13. Al-namimah	mengadu domba
14. Al-ghurur	menipu daya
15. Al-hasad	menipu
16. Al-higdu	dendam
17. Al-ifsad	berbuat kerusakan
18. Al-istikbar	sombong
19. Al-kufron	mengingkari nikmat
20. Qatlunafsi	membunuh
21. Arriba	makan riba
22. Arriya	ingin dipuji
23. As sum'ah	ingin didengar kelebihannya
24. As sikriyah	megolok-olok
25. At tabzir	boros
26. Al-ajalah	tergopoh-gopoh <sup>70</sup>

Berdasarkan kutipan di atas akhlak-akhlak mahmudah tersebut peneliti hanya akan mengambil sebagian akhlak mazmumah yang peneliti anggap sudah dapat mewakili untuk mendapatkan data tentang

---

<sup>70</sup> M. Yatimin Abdulah, *Studi Akhlak.*, h. 15.

akhlak anak. Akhlak madzmumah yang dipilih adalah tidak sopan membantah, malas, bohong dan khianat.

### c. Metode Pembentukan Akhlak

Didalam pembentukan akhlak terdapat metode yang harus dilakukan yaitu dengan cara pembinaan akhlak, berikut ini akan dibahas bagaimana cara-cara pembinaan akhlak yaitu sebagai berikut :

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya : "Bahwasanya aku diutus untuk Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pekerti)". (HR. Ahmad).<sup>71</sup>

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shaleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai amal shalih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.<sup>72</sup>

Dalam Al-Qur'an kita misalnya membaca ayat yang berbunyi :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ

---

h.15 <sup>71</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, cet 4, (Semarang: Wicaksana, 2003),

<sup>72</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak.*, h. 22

*Artinya : Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman (Al-Baqarah : 8).<sup>73</sup>*

Ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia. Pembinaan akhlak Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.

Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

---

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), h. 3

Rukun Islam yang ke dua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan munkar dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut : 45 yang berbunyi

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

*Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>74</sup>*

Rukun Islam yang ketiga yaitu zakat juga mengandung pendidikan akhlak yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.

Rukun Islam yang ke empat yaitu puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu

---

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), h. 401



merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji dan dilarang.<sup>75</sup>

Rukun Islam yang kelima adalah ibadah haji, dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun islam lainnya, karena ibadah haji ibadah dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, jugaq harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, nersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan imam al-ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, untuk ini al-ghozali menganjurkan agar akhlak diajarkan yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.<sup>76</sup>

Selain itu cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara diatas dalam pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.

---

<sup>75</sup> Muhammad Al-Ghozali, *Akhlak Seorang.*, h. 12

<sup>76</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi.*, h. 45

Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendekatan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.<sup>77</sup>

Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW Dinyatakan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

---

<sup>77</sup> Abudinnata, *Akhlak Tasawuf*, h. 163

*Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>78</sup>

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa dalam pembentukan akhlak seorang guru harus menanamkan sopan santun dan melakukan pendekatan pada siswa secara kontinyu dan seorang guru terutama guru akidah akhlak harus memberikan tauladan yang baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW seperti yang terdapat di atas.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer yaitu : Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri

---

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), h. 420

manusia. Aliran ini aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikian jika sebaliknya. Aliran tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Yang ketiga yaitu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intetif melalui berbagai metode. Pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, kedua-duanya sama berpengaruh.<sup>79</sup>

Aliran konfergensi ini nampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dibawah ini :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

---

<sup>79</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam*, Cet.7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 53

*Artinya : "dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl : 78).<sup>80</sup>*

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk di didik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang di bawa sianak dari sejak lahir, ada faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pimpinan di masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang akan diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

## **2. Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak**

Pendidikan karakter diharapkan dapat memberikan fondasi yang kuat bagi kompetensi lulusan, meski untuk dalam jangka panjang. Sebagai contoh Pendidikan kejujuran yang diberikan kepada peserta didik, diharapkan dapat

---

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), h. 276

membentuk perilaku jujur bagi peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikannya pada satu satuan pendidikan tertentu. Cara berfikir kritis, berfikir rasional bahkan juga pendidikan karakter dengan “*core universal ethical value*” yang diberikan kepada peserta didik tidak akan dapat secara instan kita lihat hasilnya. Semua itu memerlukan proses pendidikan karakter yang berkualitas, dan kemudian akan menghasilkan pilar-pilar karakter yang diharapkan dari proses tersebut.<sup>81</sup>

Di Indonesia, pelaksanaan pendidikan karakter diharapkan dapat memiliki dua dampak sebagai berikut:

- a. Dampak dalam jangka panjang, yakni dampak yang sangat diharapkan adalah anak-anak bangsa Indonesia yang berada dalam masa transisi jangka panjang. Masa itu dimulai dari karakter lama seperti *priyayi* yang hanya mau dihormati, karakter *etnisitas* yang mau menang sendiri, dan karakter-karakter negatif lain. Melalui pendidikan karakter, diharapkan di masa depan bangsa kita menjadi bangsa yang besar, bersatu, tangguh, memiliki nilai-nilai karakter untuk menghadapi semua tantangan dan bahkan ancaman.
- b. Dampak dalam jangka pendek, melalui pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan kemampuan akademis peserta didik. Ada hubungan korelatif yang signifikan antara pelaksanaan pendidikan karakter dengan hasil belajar peserta didik. pendidikan karakter yang berhasil misalnya yang telah dapat meningkatkan semangat kerja keras bagi siswa, sudah tentu akan mempunyai korelasi yang signifikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam jangka pendek.<sup>82</sup>

Hal terpenting dalam membentuk akhlak anak adalah dengan membentuk karakter anak melalui penanaman nilai-nilai karakter sedini

---

<sup>81</sup> Suparlan, *Praktik-Praktik Terbaik.*, h. 143.

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 143-144 .

ungkinan. Secara teoritik nilai karakter berkembang secara psikologis dalam diri individu mengikuti perkembangan usia. Hal ini dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun): kesanggupan mengenal Allah yaitu kesanggupan paling awal dari manusia.
- b. Adab (usia 5-6 tahun): pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:
  - 1) Jujur, tidak bohong
  - 2) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah
  - 3) Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk
  - 4) Mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).
- c. Tanggung jawab diri (usia 7-8 tahun): Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama pada dirinya sendiri. Anak mulai dididik membina, memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri seperti, makan sendiri (sudah tidak disuapi), mandi sendiri, berpakaian sendiri dan lain-lain.
- d. *Caring*-Peduli (9-10): Anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain bekerja sama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.
- e. Kemandirian (usia 11-12 tahun): Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau dilarang, sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan. Proses pendidikan ini ditandai jika usia 10 tahun belum mau shalat maka pukullah dan pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya.
- f. Bermasyarakat (usia 13 ke atas): Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya ada dua nilai penting yang dimiliki oleh anak

walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.<sup>83</sup>

Jika tahap-tahap pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan baik, maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkan.

---

<sup>83</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter.*, h. 23-27.



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Sifat Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan), yang menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang ditentukan”<sup>84</sup>. Penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif, yakni dimaksudkan untuk mempelajari secara mendalam mengenai suatu cara unit sosial tersebut. Penelitian lapangan ini dilakukan secara langsung di MI Mifrahun Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur, dimana objek yang diteliti yaitu pendidikan karakter dalam membentuk sikap anak.

###### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, menurut ahli “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya”<sup>85</sup>. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang teliti secara tepat.

---

<sup>84</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Rosda Karya, 2006), h. 26

<sup>85</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

Peneliti mengungkap pendidikan karakter dalam membentuk sikap anak dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

## **B. Sumber Data**

Sumber data penelitian adalah “subyek dari mana data diperoleh”.<sup>86</sup> Adapun sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan atau pengamatan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sebagaimana yang telah diungkap oleh yang lain bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan atau pengamatan, selebihnya adalah data tambahan, yaitu sumber data tertulis. Sehingga penulis memperoleh beberapa data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini”.<sup>87</sup>

Dalam penelitian ini data yang digunakan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

### **a. Sumber Data Utama (Primer)**

“Sumber data utama adalah sumber data yang diambil peneliti melalui kata-kata dan tindakan atau pengamatan”,<sup>88</sup> Peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan masalah atau fokus penelitian yang akan diobservasi

---

<sup>86</sup>. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 107.

<sup>87</sup>. Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian.*, h. 112.

<sup>88</sup>. *Ibid.*

langsung ke lapangan, dalam penelitian ini Peneliti melakukan wawancara langsung kepada guru MI Miftahul Huda.

#### **b. Sumber Data Tambahan (Sekunder)**

Sumber data tambahan yaitu “sumber data diluar kata-kata dan tindakan yaitu sumber tertulis”.<sup>89</sup> Kemudian pendapat yang lain menjelaskan bahwa “dilihat dari segi sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi”.<sup>90</sup> Sedangkan sumber data tambahan atau sumber tertulis yang digunakan penulis dalam penelitian ini, terdiri dari dokumen yang meliputi: sejarah berdirinya MI Mifrahun Huda, struktur organisasi MI Mifrahun Huda, keadaan guru dan keadaan siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, sehingga data-data yang diperlukan untuk penelitian terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain sebagai berikut :

#### **1. Wawancara**

Wawancara (*Interview*) sebagai suatu proses tanya jawab secara lisan, antara dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik yang satu dapat

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 113.

<sup>90</sup> *Ibid.*

melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpul informasi langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang menyelidiki aksi redaksi orang dalam bentuk perbuatan.<sup>91</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap orang-orang yang di interview secara berhadapan langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian.

Metode wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu interview bebas terpimpin. Hal ini karena seluruh kerangka pertanyaan telah penulis sediakan. Dengan metode wawancara ini penulis ingin memperoleh data tentang persepsi, kesiapan, respon terbimbing, keterampilan mekanisme, respon kompleks, adaptasi dan organisasi yang berorientasi pembentukan akhlak peserta didik, sedangkan yang peneliti wawancarai yaitu guru MI Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Lampung Timur.

Adapun kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 2**  
Kisi-Kisi Wawancara

No	Aspek	Indikator	Item
1	Pendidikan karakter	1. Nilai karakter berhubungan dengan Ketuhanan 2. Nilai karakter berhubungan dengan kepribadian	1-2 3-4

---

<sup>91</sup>. Sutrisno Hadi, *Metode Research.*, h. 192.

		3. Nilai karakter berhubungan dengan lingkungan	5-6
		4. Nilai karakter berhubungan dengan kebangsaan	7-8
<b>Jumlah</b>			<b>8</b>
2	Faktor pendukung dan penghambat	1. Faktor yang bersumber dari dalam siswa	1-2
		2. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga	3-4
		3. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah	5-6
		4. Faktor dari lingkungan teman-teman sebaya	7-8
		5. Faktor dari segi keagamaan	9-10
		6. Faktor dari aktivitas-aktivitas rekreasi	11-12
<b>Jumlah</b>			<b>12</b>

## 2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan. "Observasi bisa diartikan sebagai kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera".<sup>92</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala atau fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan peneliti tidak terlibat langsung dalam proses yang sedang diteliti. Penulis datang ke lokasi penelitian untuk mengamati dan mencatat langsung peranan guru aqidah akhlak dalam pendidikan karakter untuk membentuk akhlak peserta didik.

---

<sup>92</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h. 199.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.<sup>93</sup>

Berdasarkan kutipan di atas pendapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah merupakan metode pengukur data yang digunakan dalam suatu penelitian dengan cara mencatat beberapa masalah yang sudah didokumentasikan oleh Kepala Sekolah. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya MI Miftahul Huda, struktur organisasi MI Miftahul Huda, jumlah guru, jumlah karyawan dan jumlah siswa.

#### D. Uji Keabsahan Data

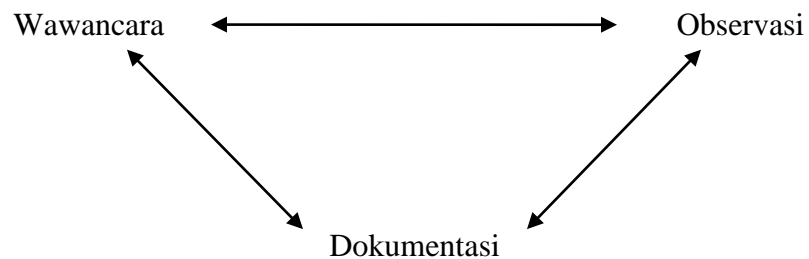
Uji keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Penulis akan menguji kredibilitas data pada penelitian kualitatif (kalibrasi) dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi adalah pengujian kredibilitas yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>9</sup>

---

<sup>93</sup>. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h. 201.

<sup>9</sup>. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012, h. 273.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kalibrasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Teknik pengumpulan data dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Triangulasi

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi yaitu dengan cara triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis menggunakan triangulasi tehnik dalam penelitian ini, yang dimaksud triangulasi teknik pengumpulan data adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan narasumber guru. kemudian dicek dengan observasi langsung ke MI Miftahul Huda untuk memastikan data yang diperoleh sudah benar dan valid adanya.

#### **E. Teknik Analisa Data**

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. “induksi adalah cara berfikir di mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 274.

kasus yang bersifat individual”.<sup>94</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lapangan adalah “dilakukan secara interaktif melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)”.<sup>95</sup>

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>96</sup>

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, artinya analisis data yang bukan menggunakan angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, ataupun paragraf yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif. Adapun kaitannya dengan analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu semua data yang telah penulis kumpulkan melalui observasi, wawancara penulis baca, pelajari dan ditelaah secara seksama yang kemudian merangkum dan memilih pokok-pokok penting dan disusun secara deskriptif, sistematis sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

---

<sup>94</sup>. Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Cet. 2, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h. 193.

<sup>95</sup>. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 16, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 246.

<sup>96</sup>. *Ibid.*



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **B. Temua Umum**

##### **1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda**

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda merupakan salah satu Madrasah swasta yang didirikan pada tanggal 31 Desember 1971, Dibangun di atas tanah seluas 4.085 M<sup>2</sup> yang status milik sendiri dengan Nomor Statistik Madrasah 112180208019 kemudian pada tanggal 14 Mei 1993, mendapat SK dari Kementrian Agama Islam Provinsi Lampung dengan status terdaftar dengan nomor Mb.III/5/PP.004/SK/024/1993.

Adapun yang mendasari berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda adalah :

- a. Sebagai amal usaha tokoh warga masyarakat yaitu sebagai usaha nyata dan ikut serta membangun pemerintahan dalam bidang pendidikan.
- b. Mengingat pada waktu itu masih terbatasnya Sekolah Dasar di Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur baik negeri maupun swasta

Berdasarkan pendirian tersebut, maka didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur yang dimulai tahun pelajaran 1971/1972. Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung

Kabupaten Lampung Timur jabatan Kepala Sekolah telah berganti 7 kali. Adapun nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah yang mana akan dijelaskan pada tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
Pergantian Kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda  
Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur

No	Nama	Periode
1	A.Mundir	1971 – 1079
2	Drs. Mujib	1979 – 1985
3	Musaneb. BA	1985 – 1990
4	Drs. Bahrudin	1990 – 1996
5	Subandi. S.Pd	1996 – 2004
6	Zubaidi Yasir, S.Pd	2004 – 2008
7	Roro Fatikhin, M.Hum	2008 – Sekarang

*Sumber : Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 23 Oktober 2017*

## 2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda

### a. Visi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda

Terwujudnya masyarakat lampung timur yang taat beradama rukun, cerdas dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan totong royong.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama
- 2) Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama
- 3) Menyediakan pelayanan kehidupan beragama yang merata dan berkualitas
- 4) Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan
- 5) Mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji dan umroh yang berkualitas dan akuntabel
- 6) Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan
- 7) Mewujudkan tatakelola pemerintahan yang bersih, akuntabel dan terpercaya

3. **Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda**

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda memiliki tenaga pengajar 12 orang, yang mayoritas sebagai GTT. Tenaga pengajar di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda terdiri dari 10 orang lulusan S.I dan 2 Orang dalam penyelesaian S.I. untuk lebih lengkapnya data guru dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.2**

Keadaan Guru Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda Desa Lehan  
Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur

No	Nama	TTL	Jabatan
1	Usuf, S.Pd.I	Basungan, 12-11-1975	Guru
2	Suyanti, S.Pd.I	G. terang, 27-9-1975	Guru
3	Fatonah, S.Pd.I	Curup, 20-7-1974	Guru
4	Ahmad Fauzi Ali	Lehan, 04-4-1972	Guru
5	Suistri, S.Pd.I	G. terang, 04-6-1974	Guru
6	Sutarti, S.Pd.I	G. Terang, 03-7-1981	Guru
7	Sumarsiatun, S.Pd.I	Lehan, 20-6-1971	Guru
8	Sugiharti, A.Ma	G. terang, 13-6-1980	Guru
9	Zainal Abidin, S.Pd.I	Surabaya, 27-7-1982	Guru
10	Nur Indah Sari, .Pd.I	Tulang Kibang, 30-3-1989	Guru
11	Ahmad Ali Mudin	Lam-Tim, 02-11-1993	Guru
12	Maya Diana Sari	Tel. Dalem, 10-12-1986	Guru

Sumber : *Dokumen Bag. Administrasi Guru dan Kepangkatan , dicatat pada tanggal 23 Oktober 2017*

#### 4. Keadaan Siswa Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda

**Tabel 4.3**

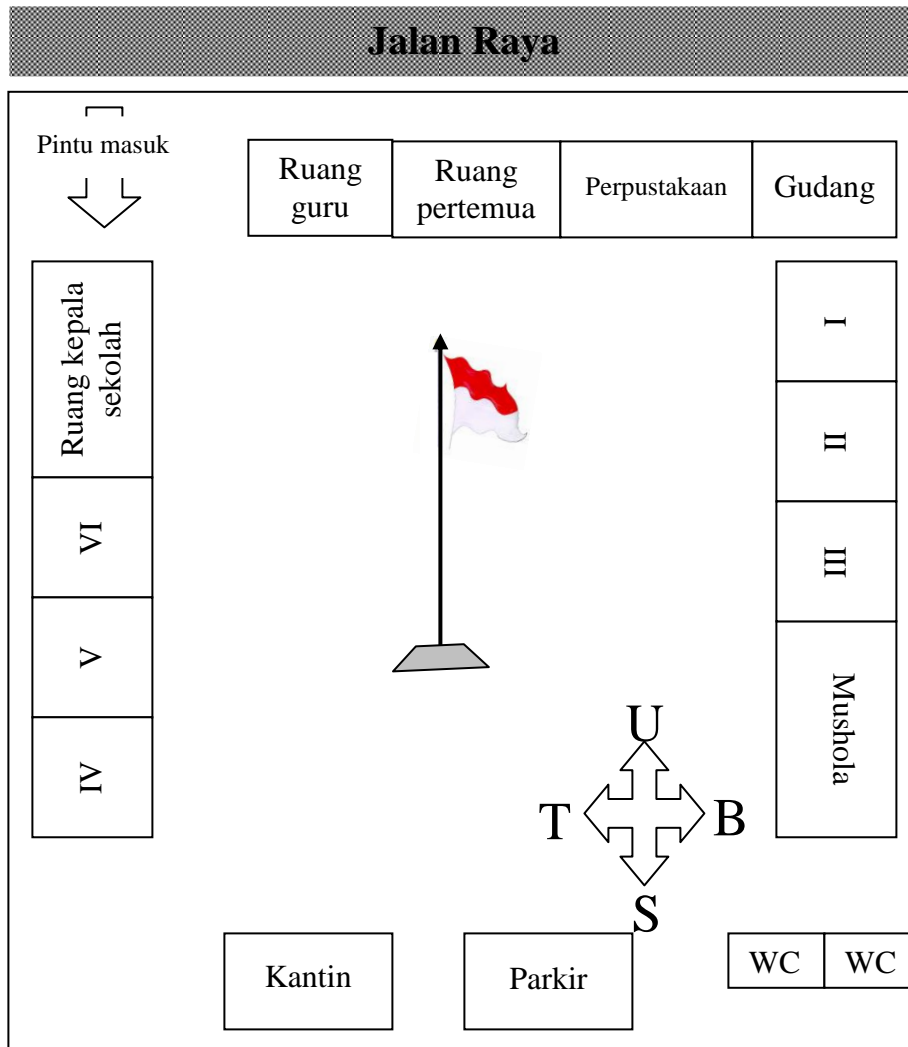
Keadaan Siswa Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda Desa Lehan  
Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	16	9	25
2	II	12	10	22
3	III	10	13	23
4	IV	9	14	23
5	V	12	11	23
6	VI	11	14	25
<b>Jumlah</b>		<b>70</b>	<b>71</b>	<b>133</b>

Sumber : *Dokumentasi Bag. Administrasi, dicatat pada tanggal 23 Oktober 2017*

## 5. Denah Lokasi Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda

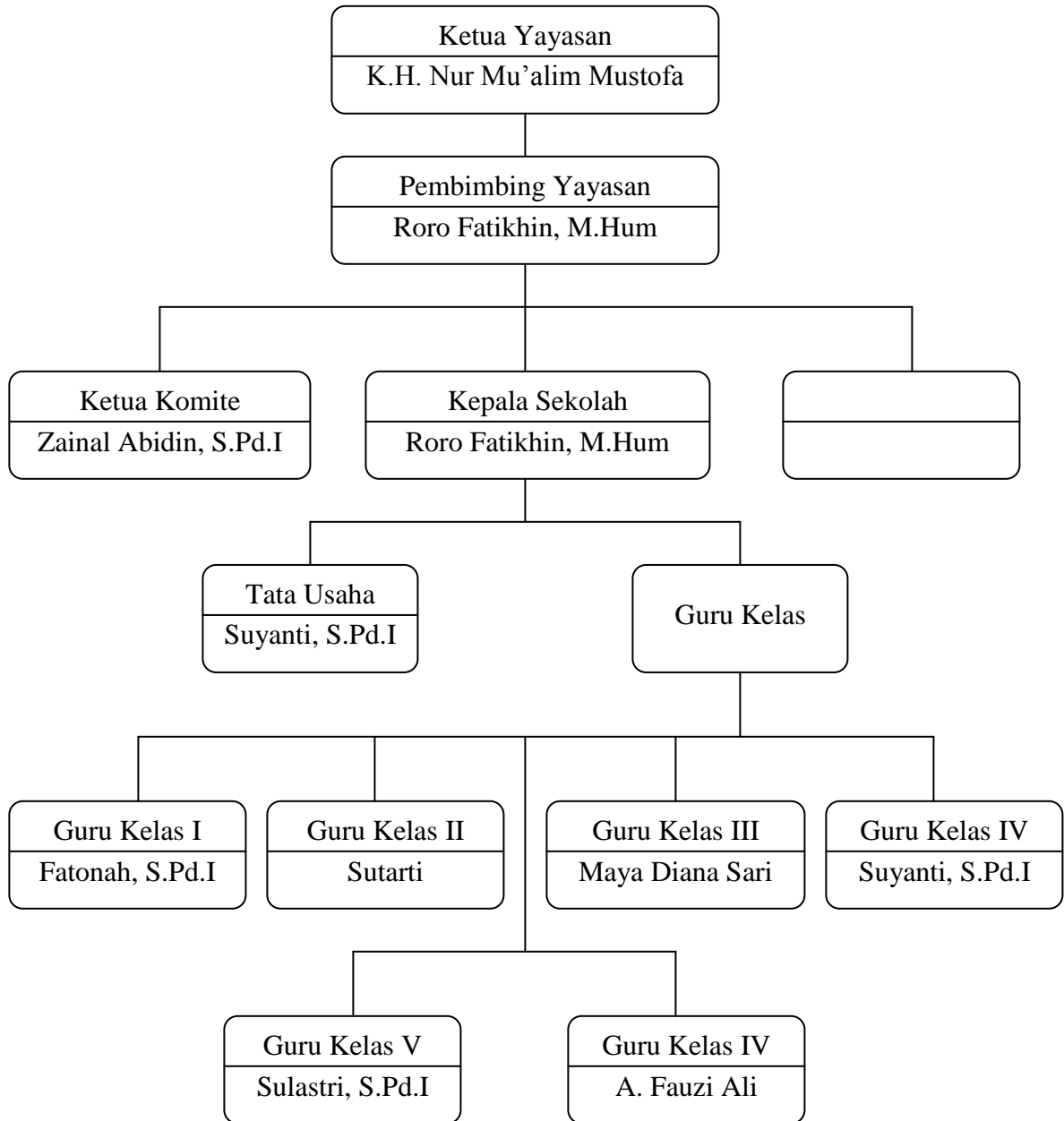
Adapun bangunan yang ada pada saat ini di Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda adalah sebagaimana tertera dalam denah bangunan berikut ini:



Sumber : Dokumentasi Bag. Administrasi, dicatat pada tanggal 23 Oktober 2017

**Gambar 4.1**  
Denah Lokasi Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda

6. Struktur Organisasi Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda



Gambar 4.2  
Struktur Organisasi  
Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda

#### **D. Temuan Khusus**

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda merupakan salah satu pendidikan yang dipercaya dari pihak masyarakat khususnya orang tua, yang membutuhkan bantuan demi pendidikan anaknya. Salah satu tujuannya tidak lain supaya anaknya menjadi anak soleh yang berakhlakul karimah. Guru Aqidah Akhlak sebagai pemegang utama tanggung jawab dalam pembentukan akhlak memiliki tugas yang sangat berat.

Oleh karenanya peranan guru sangat penting dan menentukan akhlak siswa. Peranan guru yang digunakan dalam pembentukan akhlak peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda antara lain, sebagai berikut :

##### **1. Pendidik Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda**

Dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji, maka perlu adanya peran dari masing-masing komponen sekolah. Komponen-komponen sekolah tersebut antara lain adalah kepala sekolah, guru, keluarga, serta tim pengawal budaya sekolah dan karakter. Pelaksanaan pembentukan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur disampaikan pada setiap proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran.

###### **a. Nilai Karakter Berhubungan dengan Ketuhanan**

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implementasi pendidikan karakter disekolah tentunya dilaksanakan didalam kelas maupun diruang kelas ketika jam pelajaran berlangsung, hal ini dimaksudkan agar para peserta didik lebih memahami nilai-nilai karakter maupun sikap-sikap yang dibentuk ketika pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, dengan begitu siswa akan mempunyai sikap yang baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Aqidah Akhlak diperoleh keterangan bahwa :

Setiap hari saya selalu menerapkan peraturan agar siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda mengawali kegiatan pembelajaran maupun ketika mau pulang dengan berdoa. Kemudian pada saat tiba sholat dhuhur, saya menyuruh pada siswa untuk sholat berjama'ah di mushola sekolah yang dipimpin oleh guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda, dan kegiatan ini selalu dilakukan oleh setiap guru dan warga sekolah untuk menambah pemahaman dan pengalaman praktek dari nilai-nilai keagamaan siswa. Kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung dalam pelaksanaan akhlak misalnya kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program pengajaran, misalnya seni baca Al-Qu'an, selain itu melatih siswa membaca Al-Qur'an dengan baik, juga dibiasakan kepada siswa untuk bersuci (berwudhu)



dahulu sebelum membaca Al-Qur'an, karena bersuci merupakan akhlak terhadap Allah SWT. (W/F1.1/G/23/10/2017).

Dalam membantuk kejujuran kepada siswa, guru aqidah akhlak dalam pelasaannya selalu menggunakan model dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru aqidah akhlak diperoleh keterangan:

Saya selalu menerapkan kedisiplinan, religius, dan toleransi pada siswa, saya menerapkan pembelajaran menggunakan metode keteladanan sebagai metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa, agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda yang dilihat dari segi usianya berada dalam masa anak-anak yang membutuhkan figur atau idola untuk dijadikan panutan hidupnya. Sekolah sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, siswa yang membutuhkan suritauladan akan meniru dari apa yang diamatinya terutama dari guru. Karena guru adalah orang yang dipercaya lebih pandai, pengalaman dan mengerti agama. Oleh karena itu, guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dituntut keprofesionalannya baik dari segi penampilan, sikap, pergaulan dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak pantas. Karena dikhawatirkan siswa belum bisa memilah-milah mana yang pantas ditiru dan mana yang tidak. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, guru tidak hanya menyuruh, megawasi kegiatan tetapi guru ikut serta dari awal sampai akhir pada pelaksanaannya, seperti pada shalat jama'ah Dzuhur, guru langsung bergegas mengambil air wudhu, baru menyuruh siswa melaksanakannya. (W/F1.2/G/23/10/2017).

Keteladanan yang diperoleh siswa ketika berada di luar sekolah bersumber dari keluarga dan lingkungan sekitar serta teman-teman sepergaulannya tentu saja tidak semua yang diamati siswa tersebut pantas dijadikan teladan, karena jika perhatian keluarga yang kurang, sementara keadaan lingkungan saja kurang baik akan membawa pengaruh negatif

dalam pembentukan akhlak siswa. Jadi dengan adanya guru yang baik sebagai suri tauladan dan siswa diawasi untuk berbuat baik diharapkan akhlak siswa yang terbentuk akan menjadi lebih baik.

b. Nilai Karakter Berhubungan dengan Kepribadian

Pada dasarnya Setiap siswa memiliki latar belakang tingkah laku yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru aqidah akhlak diperoleh keterangan tentang membentuk tingkah laku yang saya dilakukan kepada peserta didik yaitu:

Dalam membentuk tingkah laku peserta didik Guru Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dalam pelaksanaan pembentukan akhlak, membiasakan kepada siswa apabila bertemu guru, teman atau siapapun dilingkungan sekolah mengucapkan salam, bertindak dan berucap dengan sopan dan baik terhadap guru, karyawan dan sesama siswa. Salah satu kewajiban siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda adalah mengikuti sholat berjama'ah dan siswa dilibatkan dengan menjadi *mu'adzin*. (W/F1.3/G/23/10/2017).

Guru Aqidah Akhlak dalam membentuk tingkah laku peserta didik menggunakan langkah-langkah dalam penerapannya, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

Membentuk kepribadian peserta didik saya menggunakan metode latihan dan pembiasaan, penggunaan metode ini mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu kegiatan kemudian membiasakannya. Di sekolah ini pelaksanaan metode tersebut dimulai dari hal-hal yang ringan seperti mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan guru maupun teman, berdo'a ketika mulai dan selesai belajar, membaca *asmaul husna*, *juz amma* dalam kegiatan keagamaan. (W/F1.4/G/23/10/2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat Peneliti pahami bahwa guru aqidah akhlak dan guru-guru yang lain ikut mendukung dalam

melaksanakan pembentukan peserta didik, dalam hal ini guru aqidah akhlak menggunakan metode kebiasaan, dengan metode ini supaya siswa terbiasa melakukannya, conoth setiap guru bertemu dengan guru yang lain ataupun bertemu dengan siswa selalu mengucapkan salam dan selalu bersalaman.

c. Nilai Karakter Berhubungan dengan Lingkungan

Terkait dengan masalah sikap peserta didik agar peduli sosial dan peduli lingkungan guru selalu menjelaskan akan pentingnya lingkungan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan guru aqidah akhlak diperoleh jawaban :

Kami semua Guru di Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda selalu menjelaskan kepada peserta didik baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas masalah pentingnya kebersihan lingkungan dan turut memeliharanya merupakan sesuatu yang menjadi keniscayaan bila ingin hidup sehat, selain itu kebersihan juga dianjurkan agama. Penjelasan diluar kelas sering guru terapkan ketika ada siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya, padahal di setiap depan kelas semuanya sudah berikan kotak sampah. Sebagai contoh yang sudah kami terapkan di likungan sekolah, setiap kelas sudah dibuat jadwal piket, untuk membersihkan ruang kelas dan lingkungan diluar kelas (W/F1.5/G/23/10/2017).

Diketahui bahwa guru selain menerapkan piket pada setiap kelas, dari pihak sekolah juga telah memvasilitasi alat-alat yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam menjaga kebersihan didalam ruang kelas maupun diluar kalas. Seperti untuk lingkungan di dalam kelas, pihak sekolah sudah menyiapkan sapu, alat pel dan kemoceng yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk membersihkan ruang didalam kelas. Sedangkan alat

untuk membersihkan di luar kelas pihak sekolah sudah memfasilitasi sapu lidi, cangkul, sabit dan kotak sampah serta memasang keran disetiap depan kelas.

Upaya dalam menjaga kebersihan ruang kelas maupun lingkungan sekitar. Peneliti melakukan wawancara dengan guru aqidah akhlak, dari hasil wawancara diperoleh penjelasan :

Dalam menerapkan pentingnya lingkungan dan menjaga kebersihan saya membimbing peserta didik untuk menjadi muslim sejati, salah satunya dengan cara menjaga lingkungan dan kebersihan. Salah satu diantaranya adalah dengan membentuk mereka berakhlak terhadap lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan kegiatan kebersihan lingkungan ditiap kelas sesuai dengan jadwal piket kelas masing-masing. Dan diluar kelas (siswa dianjurkan membuang sampah pada tempatnya). (W/F1.6/G/23/10/2017).

Pentingnya menjadi kebersihan guru selalu memberikan bimbingan dan memberikan contoh kepada peserta didik untuk mencintai lingkungan yang bersih, seperti guru membagi jadwal piket kepada peserta didik untuk membersihkan ruang kelas serta lingkungan luar ruang kelas. Dan guru juga selalu memberikan contoh secara langsung dengan cara guru ikut bebersihkan halaman sekolah bersama-sama dengan peserta didik.

d. Nilai Karakter Berhubungan dengan Kebangsaan

Membiasakan untuk selalu berfikir, bersikap sebelum melakukan tindakan agar tidak menyakit orang lain sangat perlu untuk diterapkan

pada semua orang. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

Dalam menerapkan cara berpikir, bersikap dan bertindak guru selalu memberikan pengarahan bagaimana berfikir yang baik, bersikap yang sopan dan bertindak yang tidak menyalahi aturan. Selain memberikan pengarahan kepada peserta didik guru juga selalu memberikan contoh perbuatan-perbuatan tersebut dengan tujuan agar peserta didik dapat mencontoh apa yang sudah dilakukan oleh para guru yang ada di Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda. (W/F1.7/G/23/10/2017).

Dalam proses belajaran guru mempunyai metode-metode tersendiri yang dianggap sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai dengan keadaan siswa. Untuk mengetahui penerapan cara berfikir peserta didik, cara bertindak peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan guru aqidah akhlak. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa :

“Metode yang guru gunakan dalam membiasakan berfikir sebelum berkata, berfikir sebelum bertindak, dalam hal ini guru menggunakan metode bercerita, metode bercerita ini berisikan tentang akhlak Rasulullah SAW. (W/F1.8/G/23/10/2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru dalam pembelajaran kepada peserta didik terkait dengan masalah cara berfikir, bertindak yang baik, guru menggunakan metode bercerita tentang tokoh-tokoh Islam yang memiliki akhlakul karimah yang baik, hal ini dilakukan agar peserta didik bisa mencotoh perbuatan-perbuatan yang baik, seperti sebelum berbicara peserta didik terbiasa untuk berfikir terlebih dahulu, sebelum bertindak sudah memperhitungkan akibatnya,

agar hal tidak tidak merugikan orang lain maupun tidak menyakiti perasaan orang lain.

## **2. Faktor Pendukung Pendidikan Katakter di Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda**

### **a. Faktor yang bersumber dari dalam Siswa**

Pembentukan moral sangat baik diterapkan sejak anak masih berusia dini. Untuk mengetahui keadaan moral peserta didik di Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda peneliti melakukan wawancara dengan guru Aqidah Akhlak. Dari hasil wawancara diperoleh jawaban :

Membentuk kesadaran pentingnya moral yang baik kepada peserta didik, guru aqidah akhlak memberikan pengarahannya bahwa dalam menjalani kehidupan baik itu di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah sangat penting, karena dengan moral akan dihormati oleh orang lain dan dapat menjaga kedamaian".  
(W/F2.1/G/23/10/2017).

Dalam membentuk kesadaran akan pentingnya moral guru menggunakan metode nasehat kepada peserta didik.  
(W/F2.2/G/23/10/2017).

### **b. Faktor yang timbul dalam lingkungan keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal orang anak, dengan demikian kehidupan keluarga merupakan fase pertama yang pembentukan sosial bagi anak. Sebagai pendidikan yang pertama dan utama keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat di kembangkan dalam lembaga pendidikan berikutnya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Guru Aqidah Akhlak diperoleh

jawaban :

“Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci, dia belum tau apa-apa, orangtua ataupun keluarga sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak, karena anak lebih banyak waktunya dirumah dibandingkan disekolah, jadi dalam hal ini orang tua lebih banyak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak. Orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya. Keluarga adalah kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses pendidikan, ayah dan ibu serta seluruh anggota keluarga adalah demikian penting dalam proses pembentukan dan pengembangan pribadi. Keluarga wajib berbuat sebagai ajang yang diperlukan sekolah dalam hal melanjutkan pemantapan sosialisasi kognitif. Demikian juga keluarga dapat berperan sebagai sarana pengembangan kawasan afektif dan psikomotor.  
(W/F2.3/G/23/10/2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa pada dasarnya anak yang mempunyai pembawaan baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan menjadi semakin baik. Sebaliknya, pembawaan baik yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang sesuai dengan harapan tanpa dukungan lingkungan pendidikan yang sesuai bagi perkembangan faktor bawaan itu sendiri. Pendidik, baik orang tua maupun guru haruslah memfasilitasi segala sesuatu yang mengarah pada perkembangan yang baik pada anak, dan menjauhkan anak dari pengaruh buruk lingkungan. Sehingga, keberhasilan pembentukan karakter anak sangat ditentukan faktor kesesuaian antara apa yang ada dalam diri anak dengan stimulus luar atau lingkungan yang diterima. Pada prinsipnya

semua manusia diciptakan dengan dasar (agama) suci dari Yang Mahasuci.

Faktor pendukung dalam membentuk akhlak anak merupakan tanggung jawab orang tua sebagai guru yang pertama sebelum anak memasuki sekolah. Dalam pembentuk akhlak anak guru aqidah akhlak bekerjasama dengan orang tua, karena orang tua lebih banyak memiliki waktu bersama dengan anak. Dalam hal ini guru aqidah akhlak dan orang tua menggunakan metode pemberian contoh perbuatan yang baik kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

Dalam membentuk kepribadian anak saya bekerjasama dengan orang tua peserta didik untuk saling menggunakan metode pemberian contoh, baik dari orang tua maupun dari guru disekolah. Orang tua dan guru memberikan contoh perbuatan yang baik kepada anak dan membiasakan anak agar selalu berbuat baik. (W/F2.4/G/23/10/2017).

Orangtua sebagai figur yang pertama kali dikenal oleh anak sebelum anak mengenal lingkungannya merupakan figur yang memberikan pendidikan pertama bagi setiap anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggungjawab penuh terhadap pendidikan anak sebelum anak memasuki dunia sekolah. Lembaga pendidikan sebagai tempat kedua seorang anak belajar juga turut bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan serta membangun pribadi anak.



c. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Kedekatan guru dengan murid maupun murid dengan guru yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Untuk mengetahui kedekatan guru dengan murid, Peneliti melakukan wawancara dengan guru Aqidah Akhlak. Dari hasil wawancara diperoleh keterangan :

Dalam kegiatan pendidikan, tenaga pendidik mempunyai peranan yang sangat penting. Guru secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dan tanggungjawab yang diembankan terhadap peserta didik. Sebab segala perilaku dan budi pekerti hendaknya memberi contoh tauladan yang baik bagi peserta didik. Oleh sebab itu kami semua guru berusaha terlebih dahulu memperbaiki pribadinya masing-masing sebelum melaksanakan pendidikan kepada anak didik dalam proses pembelajaran. Peran pendidik tidak sekedar dipandang sebagai kegiatan mendidik yang bersifat rasional semata akan tetapi ada sesuatu yang mendasarinya. Dengan demikian saya sebagai guru aqidah akhlak bersama guru-guru yang lain di Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda selalu berusaha bersikap sopan dengan peserta didik. Dalam berbicara, guru berbicara lemah lebih kepada murid, hal ini bertujuan supaya murid juga bisa mecontoh apa yang dilakukan oleh guru, dengan demikian maka akan menumbuhkan kebiasaan kepada murid untuk bersikap sopan kepada siapapun yang ditemuinya. (W/F2.5/G/23/10/2017).

Guru aqidah akhlak beserta dengan guru-guru yang lainnya di Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda dalam menerapkan akhlak terpuji kepada peserta didik menggunakan cara ataupun metode yang dapat dipahami oleh peserta didik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa :

Metode yang saya terapkan agar guru bisa dekat dengan murid dan murid juga bisa dekat dengan guru, saya menggunakan metode

latihan dan pembiasaan kepada peserta didik. Jadi dengan demikian peserta didik merasa lebih akrab dengan guru, sehingga peserta didik tidak merasa takut dengan para guru yang ada di Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda (W/F2.6/G/23/10/2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji, maka perlu adanya peran dari masing-masing komponen sekolah. Komponen-komponen sekolah tersebut antara lain adalah kepala sekolah, guru, keluarga, serta tim pengawas budaya sekolah dan karakter.

### **3. Faktor Penghambat Pendidikan Katakter di Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda**

#### **a. Faktor dari Lingkungan Teman-teman Sebaya**

Pergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar, yang dapat membuat anak menjadi anak yang baik dan juga membuat anak yang suka melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam hal pergaulan guru selalu memberikan nasihat kepada peserta didik akan bahayanya pergaulan bebas, dengan pergaulan bebas bisa membuat orang berbuat hal-hal yang tidak terpuji. (W/F3.1/G/23/10/2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat Peneliti pahami bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi akhlak peserta didik. Pergaulan bebas mempunyai pengaruh yang cukup besar membuat anak menjadi anak yang baik dan juga membuat anak yang suka melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menyikapi hal tersebut guru aqidah

akhlak selalu menasihati para peserta didik tentang bahayanya pergaulan bebas.

Guru menggunakan metode ceramah kepada peserta didik akan bahaya yang dapat timbul dari pergaulan bebas, bisa juga dengan pergaulan yang berlebihan peserta didik akan melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti mencuri maupun tawuran. (W/F3.2/G/23/10/2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan didukung dengan observasi keketahui bahwa peserta didik yang salah dalam pergaulan baik itu dengan teman sebaya maupun dengan teman yang usianya lebih dewasa darinya cukup mempengaruhi perkembangan akhlak peserta didik.

b. Faktor dari Segi Keagamaan

Kejujuran sangat penting bagi semua orang, guru aqidah akhlak selalu menjelaskan pentingnya kejujuran yang diajarkan oleh Agama Islam. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru aqidah akhlak, dari hasil wawancara diperoleh keterangan :

“Dalam membentuk kejujuran dan tingkah laku moralitas yang kepada peserta didik, guru memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik agar bisa ditirukan oleh peserta didik. (W/F3.3/G/23/10/2017).

“Metode yang saya terapkan dalam membentuk kejujuran dan moralitas kepada peserta didik, saya menggunakan metode demonstrasi, jadi dalam hal ini guru tidak hanya menyuruh tetapi mengajak peserta didik untuk melakukan secara langsung, seperti contoh ketika guru mau menyuruh peserta didik wudhu untuk melaksanakan solat dzohor berjama'ah di mushola, disini guru terlebih dahulu melakukan sebelum menyuruh peserta didik.” (W/F2.4/G/23/10/2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini sangatlah penting diterapkan sejak dini. Dalam penerapan karakter kejujuran guru selalu memberikan contoh kepada peserta didik untuk selalu bersikap jujur kepada semua orang. Dalam pembelajaran karakter kejujuran guru tidak hanya memberikan materi tentang sikap jujur namun guru juga menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru selalu memberika contoh tindakan yang berkaitan dengan kejujuran.

## **E. Pembahasan**

### **1. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda**

Kegiatan pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Orang tua atau guru, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dan tanggungjawab yang diembankan terhadap anak didik. Sebab segala prilaku dan budi pekerti hendaknya memberi contoh tauladan yang baik bagi anak didik. Untuk itu pendidik harus terlebih dahulu memperbaiki dirinya sebelum melaksanakan pendidikan kepada anak didik dalam proses pembelajaran. Peran pendidik tidak sekedar dipandang sebagai kegiatan mendidik yang bersifat rasional semata akan tetapi ada sesuatu yang mendasarinya. Terutama dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan

tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.<sup>97</sup>

Tindakan pendidik harus dilakukan penuh dengan keinsafan, serta ditujukan kearah keselamatan dan kebahagiaan manusia. Setiap tindakan pendidikan senantiasa didasarkan pada prinsip *momong*, *among*, dan *ngemong*.<sup>98</sup> Dalam prinsip tersebut Pendidik yaitu orang tua ataupun guru sebagai pemimpin pendidikan diwajibkan bersikap yang meliputi:

- a. *Ing ngarsa sung tuladha*, yang mengandung makna seorang pamong atau pendidik harus mampu memberikan suri teladan bagi anak didiknya.
- b. *Ing madya mangun karsa*, ditengah-tengah atau sedang bersamasama menyumbangkan gagasan, yang bermakna peserta didik didorong untuk mengembangkan karsa atau gagasannyamengandung nilai kreativitas dan pengembangan gagasan serta dinamisasi pendidikan.
- c. *Tut wuri handayani*, berarti seorang pendidik adalah pemimpin yang harus memberikan dorongan serta motivasi agar tujuan pendidikan tercapai serta diberi dukungan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan mengandung nilai memantau, melindungi, merawat, menjaga, memberikan penilaian dan saransaran perbaikan, sambil memberikan

---

<sup>97</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37.

<sup>98</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 29.

kebebasan untuk bernalar dan mengembangkan karakter peserta didik.<sup>99</sup> Tiga semboyan tersebut yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang pendidik dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia. Seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bias disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya. Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang bias dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa di kemudian hari kelak, baik di lingkungan dalam sekolah, keluarga maupun masyarakatnya. Pendidik diharapkan menjadi sosok yang mampu mengubah karakter anak didiknya dari beringas dan nakal menjadi lemah lembut dan penuh kesantunan tinggi.<sup>100</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda merupakan salah satu pendidikan yang dipercaya dari pihak masyarakat khususnya orang tua, yang membutuhkan bantuan demi pendidikan anaknya. Salah satu tujuannya tidak lain supaya anaknya menjadi anak soleh yang berakhlakul karimah. Guru Aqidah Akhlak sebagai pemegang utama tanggung jawab dalam pembentukan akhlak memiliki tugas yang sangat berat.

Oleh karenanya peranan guru sangat penting dan menentukan akhlak siswa. Peranan guru yang digunakan dalam pembentukan akhlak peserta didik

---

<sup>99</sup> Huriah Rachmah, "Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945", *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, Vol. 1 No 1 (Juli-Desember, 2013), h. 12.

<sup>100</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2009), h. 193-195

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda antara lain, sebagai berikut : a) Peranan Guru Sebagai Pembimbing. Menurut Ibu Sutini, pembentukan akhlak siswa harus benar-benar dapat diarahkan dan dibimbing agar tidak melenceng pada jalan yang semestinya, karena pada usia ini siswa mengalami kegoncangan dan saat-saat rawan yang mudah dimasuki, baik hal yang positif maupun negatif.

Peranan guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dalam hal pembentukan akhlak mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menciptakan siswanya berakhlak mulia. Bentuk bimbingan secara langsung guru aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda yaitu : guru membimbing jalannya doa pada awal dan akhir pelajaran, membimbing kegiatan ekstra keagamaan. b) Peranan Guru Sebagai mediator dan vasilitator. Peranan guru aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda sebagai mediator dan vasilitator. Jadi guru yang mempunyai kewajiban untuk memberikan contoh kepada peserta didik, adapun contoh yang diberikan oleh guru terkait dengan pembentukan akhlak yang nantinya bisa dicontoh siswa, supaya siswa mempunyai kepribadian dan akhlak baik juga. Oleh karena itu, Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda sejak awal dalam memilih dan menerima guru sebagai pengajar, harus benar-benar berakhlak mulia yang nantinya akan dianut oleh siswa yang bisa menjadikan siswanya berakhlak yang mulia juga, yaitu anak soleh yang berakhlauqul karimah.

Peranan Guru Aqidah Akhlak sebagai mediator dan vasilitator terlihat dalam hal antara lain : 1) Dalam kedisiplinan, Guru Aqidah Akhlak selalu tepat waktu dalam mengajar ataupun melaksanakan kegiatan ekstra di sekolah. 2) Dalam berpakaian, guru menunjukkan cara berpakaian yang Islami. 3) Guru mengucapkan salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan guru yang lain. 4) Berbicara sopan dengan muridnya, baik di dalam maupun di luar kelas. c) Peranan Guru Sebagai Evaluator. Salah satu peranan Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda sebagai evaluator bagi siswanya. Peran guru aqidah akhlak sebagai evaluator di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dengan cara mengawasi kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah dan memberikan nasehat serta solusi baik pada peserta didik yang mempunyai akhlak kurang baik. Peranan tersebut tidak sebatas di dalam kelas, akan tetapi siswa diberi kesempatan untuk berkonsultasi di luar kelas. Setelah di evaluasi bagi peserta didik yang akhlaknya kurang baik guru aqidah akhlak memberikan nasehat yang dilakukan diantaranya yaitu: 1) Dalam bentuk ekstra keagamaan, guru selalu diberi kesempatan untuk memberikan mauidhoh atau pesan moral yang baik untuk siswa. 2) Guru menegur dan menasehati siswanya saat melanggar aturan sekolah.

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda sebagai sekolah swasta yang berada di lingkungan masyarakat heterogen, dari beberapa kalangan yang berbeda dalam status sosial, ekonomi maupun keagamaan. Dengan adanya latar belakang kondisi siswa yang beraneka ragam, maka pihak sekolah



mempunyai strategi dengan merubah dan menambah jam pelajaran aqidah akhlak. dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Akhlak sendiri mencakup etika, budi pekerti, moral sebagai wujud dari pendidikan agama. Penanaman akhlak siswa membutuhkan metode yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh Guru Aqidah Akhlak, hal ini dilakukan untuk mempermudah dan mengoptimalkan kegiatan tersebut.

Adapun metode-metode yang digunakan Guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda antara lain sebagai berikut: a. Metode cerita. Yaitu dengan mengisahkan peristiwa-peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau baik menyangkut keta'atannya maupun kemungkarannya terhadap Allah SWT. Disini guru menceritakan materi pelajaran yang berkaitan dengan akhlak Rasulullah, sahabat maupun orang shalih atau ulama' kepada siswanya, yang disertai dengan media pembelajaran yang berupa gambar-gambar, diharapkan dengan mendengarkan cerita, siswa akan tertarik mendengarkan memahami isi cerita dan dapat mengambil pelajaran atau nilai-nilai akhlak yang ada dalam kisah-kisah antara lain : kisah mengenai kesabaran Nabi Muhammad SAW, kebaikan perangai dan ketampanan Nabi Yusuf AS, keihlasan Siti Khadijah dalam mendukung perjuangan Rasul, kecerdasan Nabi Ibrahim AS dalam memerangi kemungkaran. Juga mengenai kedhaliman seperti cerita Qorun yang tamak

dengan harta, Fir'aun yang haus dengan kekuasaan sampai pada pengakuan sebagai Tuhan, Tsa'labah yang durhaka pada orang tua.

Kreatifitas guru dalam menyampaikan cerita dari intonasi suara, gaya bahasa akan menambah daya tarik yang besar bagi siswa meskipun cerita merupakan metode belajar yang klasik. Oleh karena itu di akhir cerita memberikan nasehat-nasehat terutama yang berkaitan dengan akhlak etika dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. b) Metode keteladanan. Metode keteladanan sebagai metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa, agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda yang dilihat dari segi usianya yang membutuhkan figur atau idola untuk dijadikan panutan hidupnya.

Sekolah sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, siswa yang membutuhkan suritauladan akan meniru dari apa yang diamatinya terutama dari guru. Karena guru adalah orang yang dipercaya lebih pandai, pengalaman dan mengerti agama. Oleh karena itu, guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dituntut keprofesionalannya baik dari segi penampilan, sikap, pergaulan dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak pantas. Karena dikhawatirkan siswa belum bisa memilah-milah mana yang pantas ditiru dan mana yang tidak.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan, guru tidak hanya menyuruh, megawasi kegiatan tetapi guru ikut serta dari awal sampai akhir pada pelaksanaannya, seperti pada shalat jama'ah Dzuhur, guru langsung bergegas mengambil air wudhu, baru menyuruh siswa melaksanakannya. Keteladanan yang diperoleh siswa ketika berada di luar sekolah bersumber dari keluarga dan lingkungan sekitar serta teman-teman sepergaulannya tentu saja tidak semua yang diamati siswa tersebut pantas dijadikan teladan, karena jika perhatian keluarga yang kurang, sementara keadaan lingkungan saja kurang baik akan membawa pengaruh negatif dalam pembentukan akhlak siswa. Jadi dengan adanya guru yang baik sebagai suri tauladan dan siswa diawasi untuk berbuat baik diharapkan akhlak siswa yang terbentuk akan menjadi lebih baik.

c) Metode latihan dan pembiasaan. Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu kegiatan kemudian membiasakannya.

Pelaksanaan metode tersebut dimulai dari hal-hal yang ringan seperti mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan guru maupun teman, berdo'a ketika mulai dan selesai belajar. d) Metode demonstrasi. Yaitu menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian perasaan. Dalam pembelajaran agama, guru aqidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda menggunakan metode ini dalam praktik ibadah, seperti wudhu, shalat dan

mengajarkan niat dan tata cara mandi besar yang benar, karena siswa memasuki usia baligh.

Metode demonstrasi yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa, guru mengajarkan dan mempraktekkan bagaimana cara bergaul, bertemu dan bertutur kata yang sopan, berjalan dan lain-lain, dengan melihat tata cara yang dipraktikkan gurunya, siswa akan meniru setidaknya di lingkungan sekolah. e) Metode ganjaran dan hukuman. Metode hukuman sangat efektif untuk mengontrol perilaku siswa di sekolah, siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda yang berada di lingkungan antara desa dan kota terkadang iseng-iseng ingin mencoba hal baru. Meskipun konsekuensinya mendapat hukuman dari sekolah. Pada usia anak-anak, siswa gemar bermain dengan teman sebayanya untuk membuat genk atau kelompok, merasa senasib dan mempunyai rasa solidaritas, akan tetapi jika prinsip tersebut tidak diarahkan oleh guru dapat menjadikan kenakalan bersama dan lebih sulit penanganannya.

Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dalam upaya menangani kenakalan siswa telah di bentuk tim khusus yang terdiri dari wali kelas, kesiswaan, guru dan bekerja sama dengan orang tua. Kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan siswanya tidak begitu berat seperti baju tidak dimasukkan, tidak mengikuti upacara, membolos sekolah. Namun ada juga yang melakukan kenakalan atau pelanggaran berat yang memerlukan penanganan dan serius.

## 2. **Faktor Pendukung Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda**

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembentukan akhlak yaitu: a) Tenaga pendidik yang profesional. Dewan guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 80% sudah memenuhi Standar Nasional dengan berijazah S-1 yang sesuai dengan bidangnya. Dewan guru juga dituntut untuk bekerja sama membina siswa dalam bidang keagamaan. Jadi tanggung jawab moral, akhlak siswa tidak hanya pada guru agama saja, melainkan seluruh jajaran sekolah. Aktivitas kegiatan keagamaan juga diikuti oleh seluruh guru yang ada.

Hal tersebut dilakukan agar setiap guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda merasa mempunyai kewajiban bersama terhadap perilaku siswanya. c) *Stakeholder*. Keberadaan lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi siswa, karena keberadaan siswa di masyarakat lebih banyak dan lebih lama dibandingkan dengan di sekolah. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga setelah orang tua dan sekolah ikut bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak siswa. Adanya lembaga keagamaan seperti Madrasah Diniyah, *majlis ta'lim*, maupun pegajian al-Qur'an di lingkungan siswa sangat membantu guru dalam membina siswanya.

Kerja sama sekolah dengan orang tua untuk mengawasi pergaulan anaknya diluar sekolah juga sudah berjalan dengan baik. Karena siswa yang bermasalah di sekolah, orang tuanya akan dipanggil ke sekolah untuk

diberikan penjelasan mengenai apa yang telah dilakukan anaknya. Sehingga orang tuanya akan merasa malu dan menegur anaknya di rumah serta mengawasi dan memberi perhatian lebih agar anaknya tidak mengulangi hal serupa. c) Sarana dan prasarana. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda mempunyai mushala yang cukup untuk menampung seluruh siswa dan guru dalam melakukan shalat dzuhur berjama'ah, dan digunakan untuk kegiatan keagamaan yang lain.

### **3. Faktor Penghambat Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda**

Adapun yang menjadi faktor penghambat pembentukan akhlak adalah:

a. Kurangnya perhatian dari orang tua. Kesibukan orang tua melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas untuk mendidik anaknya. Karena beranggapan tugas pendidikan sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah. Faktor sosial ekonomi yang minim memaksa orang tua untuk mencari pemasukan dengan bekerja tanpa mengenal waktu. Sehingga anak akan merasa kurang perhatian, kasih sayang dari orang tua. Akibatnya mencari pasangan sendiri dengan teman-temannya tanpa adanya pengawasan dari orang tua, sebagian orang tua yang lain lebih memanjakan anaknya sehingga apa saja yang dilakukan anaknya dibiarkan, bahkan didukung meskipun hal tersebut kurang baik. Seperti membiarkan anaknya menonton TV, begadang sampai larut malam tanpa menegur atau menyuruh belajar.

b. Heterogenitas keadaan lingkungan siswa yang berada diantara percampuran budaya desa dan kota, sehingga siswa akan mencoba meniru budaya-budaya yang ada di perkotaan meskipun tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

c. Kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Pada umumnya siswa lebih memilih bermain sesudah pulang sekolah dari pada belajar di Madrasah Diniyah, atau mengikuti majlis ta'lim atau jam'iyah yang ada di lingkungannya. Padahal dengan kegiatan tersebut akan menambah pemahaman siswa terhadap pelajaran agama.

d. Maraknya dunia informasi. Di era globalisasi, media informasi marak, mulai dari radio sampai internet yang dengan mudah kita dapat mengaksesnya. Apa yang kita inginkan mulai dari hal-hal yang baik hingga yang buruk sekalipun semuanya ada dan tanpa bersusah payah kita dapatkan. Ironisnya sekali siswa usia Madrasah Ibtida'iyah sudah mengenalnya, tapi mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan yang tidak, ini semua yang nantinya akan berdampak buruk bagi mereka, baik pada perkembangan, sikap, perilaku, serta pola pikir siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Peran Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda sebagai pembimbing, guru dalam membimbing pembentukan akhlak siswa harus benar-benar dapat diarahkan dan dibimbing agar tidak melenceng pada jalan yang semestinya, karena pada usia ini siswa mengalami kegoncangan dan saat-saat rawan yang mudah dimasuki, baik hal yang positif maupun negatif. Bentuk bimbingan secara langsung guru aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda yaitu : guru membimbing jalannya doa pada awal dan akhir pelajaran, membimbing kegiatan ekstra keagamaan. Peranan Guru Sebagai mediator dan vasilitator, guru yang mempunyai kewajiban untuk memberikan contoh kepada peserta didik, adapun contoh yang diberikan oleh guru dalam membentuk akhlak peserta didik, guru selalu memberikan contoh dalam kedisiplinan, dalam berpakaian, mengucapkan salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan guru yang lain dan berbicara sopan dengan muridnya. Peranan Guru Sebagai Evaluator, guru aqidah akhlak selalu mengawasi kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah dan jika guru menemukan siswa yang akhlaknya kurang baik guru memberikan nasehat



serta solusi yang baik pada peserta didik yang mempunyai akhlak kurang baik.

2. Faktor pendukung pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda adalah : Tenaga pendidik yang profesional, guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda sudah memenuhi standar nasional dengan berijazah S-1 yang sesuai dengan bidangnya. Stakeholder, keberadaan lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi siswa, karena keberadaan siswa dimasyarakat lebih banyak dan lebih lama dibandingkan dengan di sekolah. Sarana dan prasarana, Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda mempunyai mushala yang cukup untuk menampung seluruh siswa dan guru dalam melakukan shalat dzuhur berjama'ah, dan digunakan untuk kegiatan keagamaan yang lain.
3. Faktor penghambat yaitu : Kurangnya perhatian dari orang tua, kesibukan orang tua melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas untuk mendidik anaknya. Heterogenitas, keadaan lingkungan siswa yang berada diantara percampuran budaya desa dan kota, sehingga siswa akan mencoba meniru budaya-budaya yang ada di perkotaan meskipun tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Maraknya dunia informasi.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu mengenai peranan guru aqidah akhlak dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda maka ingin dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru harus lebih profesional dalam membentuk akhlak siswa baik melalui pengajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dan kegiatan keagamaan yang ada. Hal ini akan menunjang upaya sekolah dalam mewujudkan visi dan misi yang diemban dan menjadikan siswa sebagai pribadi yang mempunyai kesadaran untuk mentaati dan mematuhi peraturan sekolah.
2. Memperketat pelaksanaan tata tertib yang ada, agar dapat dijalankan secara maksimal, sehingga mampu meminimalisir kenakalan atau pelanggaran yang sering dilakukan siswa.
3. Sekolah harus terus menindaklanjuti kerjasama dengan orang tua wali murid. Dukungan dari pihak eksternal sangat berpengaruh untuk memajukan mutu pendidikan yang ada. Karena tanpa dukungan dan kerjasama sekolah akan kesulitan menghadapi tantangan yang datang dari luar sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003
- , *Filasafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Bambang Q-Annes dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbios Rekatama Mulia, 2008
- Barwani dan Arifin, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet.1, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Hery Noer Aly dan Munszier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, Jakarta: Triasco, 2003
- HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan interdisiplin)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Rosda Karya, 2006
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003

- Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Cet. 2, Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Mustaqim, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1999
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: IHF, 2004
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Undang-Undang Sisdiknas, *UU RI No. 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**PERANAN GURU AQIDAH AKHLAH DALAM PENDIDIKAN**  
**KARAKTER UNTUK MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK**  
 (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan  
 Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur)

***Pengantar:***

- 1) Wawancara ditanyakan kepada Bapak/Ibu Guru dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang “Peranan Guru Aqidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Sikap Peserta Didik Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur”.
- 2) Informasi yang diperoleh dari Bapak/Ibu Guru sangat berguna bagi peneliti untuk menganalisis tentang pembentukan sikap peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak.
- 3) Data yang kami dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian, untuk itu Bapak/Ibu Guru tidak perlu ragu menjawab pertanyaan ini.

***Petunjuk pengisian***

1. Sebelum menjawab pernyataan-pernyataan berikut, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu Guru untuk membacanya terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
2. Bapak/Ibu Guru diminta untuk menjawab pertanyaan berikut dengan jujur dan benar, seluruh pertanyaan hanya diperlukan untuk penelitian tidak berpengaruh terhadap aktifitas Bapak/Ibu Guru.

**Nama :**

**Waktu Wawancara :**

**Tempat Wawancara :**

No	Materi	Petikan Wawancara
1	Bagaimana Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur?”	

2	Faktor-faktor apa saja yang mendukung pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur?"	
3	Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur?"	

**KODING**  
**PERANAN GURU AQIDAH AKHLAK MADRASAH IBTIDAIYAH**  
**MIFTAHUL HUDA DESA LEHAN KECAMATAN BUMI AGUNG**  
**KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Petikan wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur.

Wawancara nomor 1 sampai 20 fokus pada Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur, Tanggal .... Bulan ..... Tahun .....

Narasi wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur menggunakan koding-koding.

- a. Pada tanggal .... Saya telah menemui Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur dan mengajukan pertanyaan dalam:

*(W/F.1/G/23/10/2017)*

Keterangan Koding.

W	Wawancara
F1	Wawancara ke 1
G	Fokus yang di wawancarai (pertanyaan pertama kepada Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur yang diwawancarai)

- b. Pada tanggal .... Saya telah menemui Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur dan mengajukan pertanyaan dalam:

*(W/F.2/G/23/10/2017)*

Keterangan Koding.



W	Wawancara
F.2	Wawancara ke 2
G	Fokus yang diwawancarai (pertanyaan kedua kepada Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur)

- c. Pada tanggal .... Saya telah menemui Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur dan mengajukan pertanyaan dalam:

(W/F.3/G/23/10/2017)

Keterangan Koding.

W	Wawancara
F.3	Wawancara ke 3
G	Fokus yang di wawancarai (pertanyaan ketiga kepada Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur)

Kode-kode di atas digunakan peneliti untuk mempermudah dalam menganalisa serta mengolah setiap data dan informasi yang telah diperoleh dari Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur.

No	Materi	Indikator	Petikan Wawancara
1	Pendidikan karakter	1. Nilai karakter berhubungan dengan Ketuhanan 2. Nilai karakter	

		berhubungan dengan kepribadian 3. Nilai karakter berhubungan dengan lingkungan 4. Nilai karakter berhubungan dengan kebangsaan	
2	Faktor Pendukung	1. Faktor yang bersumber dari dalam siswa 2. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga 3. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah	
3	Faktor Penghambat	1. Faktor dari lingkungan teman-teman sebaya 2. Faktor dari segi keagamaan 3. Faktor dari aktivitas-aktivitas rekreasi	

**ALAT PENGUMPUL DATA UNTUK MENGETAHUI  
SIKAP PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA  
DESA LEHAN KECAMATAN BUMI AGUNG KABUPATEN**

## LAMPUNG TIMUR

---

### A. OBSERVASI

#### *Pengantar*

1. Observasi ini dilakukan di MI Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur dengan maksud untuk mengamati dan mencatat secara umum sarana dan prasarana yang ada di MI Miftahul Huda.
2. Observasi ini dilakukan di MI Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur dengan maksud untuk mengamati dan mencatat keadaan di MI Miftahul Huda.
3. Mengamati dan mencatat tentang peranan Guru Aqidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Huda.

#### *Pedoman Observasi*

1. Mengamati pendidikan karakter di MI Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur.
2. Mengamati akhlak peserta didik di MI Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur.

No	Materi	Hasil Observasi
1	Mengobservasi bagaimana peranan guru Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur?”	
2	Mengobservasi faktor-faktor apa saja yang mendukung pendidikan karakter dalam	

	membentuk akhlak peserta didik studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur?”	
3	Mengobservasi faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur?”	

**ALAT PENGUMPUL DATA UNTUK MENGETAHUI  
SIKAP PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA  
DESA LEHAN KECAMATAN BUMI AGUNG KABUPATEN  
LAMPUNG TIMUR**

---

**B. DOKUMENTASI**

*Pengantar:*

1. Dokumentasi ditujukan kepada kepala sekolah MI Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur dengan maksud untuk

mendapatkan data tentang sejarah, visi misi, jumlah pendidik, jumlah peserta didik di MI Miftahul Huda.

2. Informasi yang diperoleh sangat berguna bagi peneliti untuk mendapatkan data tentang lokasi penelitian.
3. Partisipasi anda memberikan informasi sangat penting bagi peneliti.

### **Pedoman Dokumentasi**

<b>No</b>	<b>Data yang Ingin Diambil</b>	<b>Ada</b>	<b>Tidak Ada</b>
1	Latak Geografis Kecamatan Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur.		
2	Letak Geografis MI Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur		
3	Sejarah MI Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur		
4	Keadaan guru di MI Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur		
5	Keadaan sarana dan prasarana MI Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur		
6	Keadaan siswa di MI Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur		

Metro, Oktober 2017  
Mahasiswa Ysb

**Dwei Stiyowati**  
NPM. 1167551



KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) JURAI SIWO METRO  
JURUSAN TARBİYAH

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. (0725) 41507

Nomor : Sti.13/JST/PP.00.9/0696/2015

Metro, 15 April 2015

Lamp :-

Hal : IZIN PRA SURVEY

Kepada Yth:  
Kepala MI Miftahul Huda Lehan  
Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir/skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama : Dwei Stiyowati  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : PAI  
Judul : Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Anak  
Studi Khusus di MI Miftahul Huda Lehan Kecamatan  
Bumi Agung Kabupaten Lampung.

Untuk melakukan pra survey di MI Miftahul Huda Lehan.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya dihaturkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Ketua Jurusan



Drs. M. Haplish, MA  
NIP. 196610091997031002



**LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**  
**MADRASAH IBTIDA'YAH (MI) MIFTAHUL HUDA LEHAN**  
**KECAMATAN BUMI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

*Alamat : Jl. Pasar Gunung Terang Desa Catur Swako Kec. Bumi Agung Kab. Lam-Tim KP. 34194*

**SURAT KETERANGAN**  
No. 212/SK/MI.MIFDA/LHN/2016

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala MI Miftahul Huda Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur menerangkan bahwa:

Nama : **Dwei Stiyowati**  
NPM : 1167551  
Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Jurusan : Tarbiyah

Yang bersangkutan telah melakukan pra survey pada tanggal 16 April s.d 17 April 2016 keperluan penggarapan proposal skripsi dengan judul **“PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK SIKAP ANAK (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur)”**. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bumi Agung, 17 April 2016  
Kepala Sekolah

  
**Roro Fatikhin, MM**







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inngmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296. Website: www.tarbiyah.metroiniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metroiniv.ac.id

Nomor : B-2239/In.28/D.1/TL.00/10/2017  
Lampiran : -  
Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth.,  
KEPALA MI MIFTAHUL HUDA  
DESA LEHAN

di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-2238/In.28/D.1/TL.01/10/2017,  
tanggal 24 Oktober 2017 atas nama saudara:

Nama : DWEI STIYOWATI  
NPM : 1167551  
Semester : 13 (Tiga Belas)  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di MI MIFTAHUL HUDA DESA LEHAN, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERANAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA DESA LEHAN KECAMATAN BUMI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

24 Oktober 2017  
Mekran I.  
  
Dra. Isu Fatimah MA  
NIP. 19670531 199303 2 003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmuyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296 Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id e-mail tarbiyah.ian@metrouniv.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor: B-2238/In 28/D.1/TL 01/10/2017

Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro,  
menugaskan kepada saudara:

Nama : DWEI STIYOWATI  
NPM : 1167551  
Semester : 13 (Tiga Belas)  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

- Untuk:
1. Mengadakan observasi/survey di MI MIFTAHUL HUDA DESA LEHAN, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERANAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA DESA LEHAN KECAMATAN BUMI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)".
  2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di Metro  
Pada Tanggal 24 Oktober 2017

Mengetahui,  
Pejabat Setempat



Dekan I,

*[Signature]*  
Drs. H. Fatonah MA

19670531 199303 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : P.1762/In.28/FTIK/PP.00.9/07/2017

Lamp : -

Hal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth:

1. Sdr. Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA

2. Sdr. Muhammad Ali, M.Pd.I.

Dosen Pembimbing Skripsi

di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, maka mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi, untuk itu kami mengharapkan kesediaan Saudara/i untuk membimbing mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dwei Stiyowati

NPM : 1167551

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa dari proposal sampai dengan penulisan skripsi, termasuk penelitian.
  - a. Dosen pembimbing, bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan koreksi akhir.
  - b. Ass. Dosen Pembimbing bertugas melaksanakan sepenuhnya bimbingan sampai selesai.
2. Waktu menyelesaikan skripsi:
  - a. Maksimal 4 (empat) semester sejak mahasiswa yang bersangkutan lulus komprehensif.
  - b. Waktu menyelesaikan skripsi 2 (dua) bulan sejak mahasiswa yang bersangkutan menyelesaikan konsep skripsinya sampai BAB II (pendahuluan + Konsep Teoritis).
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh IAIN Metro.
4. Banyaknya antara 40 s.d 60 halaman bagi yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan:
  - a. Pendahuluan ± 1/6 bagian
  - b. Isi ± 2/3 bagian
  - c. Penutup ± 1/6 bagian

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Saudara kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Metro, 24 Juli 2017  
Ketua Jurusan PAI

**Muhammad Ali, M.Pd.I.**  
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

*Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. (0725) 41507*

**SURAT KETERANGAN BEBAS JURUSAN PAI**  
Nomor: 126/ Pustaka-PAI/IX/2017

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, Menerangkan Bahwa :

Nama : Dwei Stiyowati  
NPM : 1167551  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas pustaka Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 14 September 2017  
Ketua Jurusan PAI



Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**PERPUSTAKAAN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(STAIN)**  
**JURAI SIWO METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stainjusi@stainmetro.ac.id, Website: www.stainmetro.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA**  
**Nomor : Sti.13/S/HM/02.2/84/2016**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro. Menerangkan bahwa :

Nama : DWEI STIYOWATI  
NPM : 1167551  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / PAI  
Semester : IX (Sembilan)

Adalah anggota Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Tahun Akademik 2015 / 2016 dengan nomor anggota 1167551.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 20 Januari 2016  
Kepala Perpustakaan

  
Isa Ansori, S.Ag., S.S., M.H.I.  
NIP. 19721007 199903 1 002







KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website:www.metro.univ.ac.id. e-mail iain@metrouniv. ac.id.

NOTA DINAS

Nomor :  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Prihal : **Pengajuan Skripsi Penelitian**

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Metro  
Di –  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka Skripsi penelitian yang disusun oleh :

Nama : **Dwei Stiyowati**  
NPM : 1167551  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Yang Berjudul : PERANAN GURU AQIDAH AKHLAH DALAM  
PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBENTUK  
AKHLAK PESERTA DIDIK (Studi Kasus di Madrasah  
Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi  
Agung Kabupaten Lampung Timur)

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas penerimanya, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing I

  
**Dr. Aguswan Khotibul Umam, S.Ag., MA**  
NIP. 19730801 199903 1 001

Metro, Desember 2017  
Pembimbing II

  
**Muhammad Ali, M.Pd.I**  
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
JURAI SIWO METRO

Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 email: stainjusi@stainmetro.ac.id website www.stainmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dwei Stiyowati  
NPM : 1167551

Jurusan/Prody : Tarbiyah / PAI  
Semester / TA : XI / 2016/2017

No	Hari Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal Yang Dibicarakan/Bimbingan Yang Diberikan	Tanda Tangan
	16/ Mei 2017	✓	Ada seminar proposal Supri + daftar!	

Dosen Pembimbing I

Dr. H. Aguswan KH. Umam, S.Ag, M.A  
NIP. 19730801 199903 1 001

Mahasiswa Ybs,

Dwei Stiyowati  
NPM. 1167551



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website:www.metro.univ.ac.id. e-mail iain@metrouniv. ac.id.

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dwei Stiyowati  
NPM : 1167551

Jurusan/Prody : Tarbiyah / PAI  
Semester / TA : XII / 2016/2017

No	Hari Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
		① Revisi semi catat ② pada ke Para Guru AA di UI. ③ CBU ← Dok obs wsm.	
	25/9 2017	① Revisi bab 2. ② from lain 3 wawancara & semua dg putusan peneliti, & Mara di bab 2.	
	29/9 2017	Sim Agad + Revisi lengkap teori dan Substansi Jurnal Penelitian.	

Diketahui  
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pdi  
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Dr. Aguswan Khibibul Umam, S.Ag., MA  
NIP. 19730801 199903 1 001





KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website:www.metro.univ.ac.id. e-mail iain@metrouniv.ac.id.

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dwei Stiyowati  
NPM : 1167551


Jurusan/Prody : Tarbiyah / PAI  
Semester / TA : XII / 2017/2018

No	Hari Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
	6/2017 /10	Sevin Apud & bab (1-11)	
	11/2017 /10	Sebagai sub bab ke-11 di wawancara.	
	12/2017 /10	Sur bedome observasi & Dokumentasi!	
	16/2017 /10	Sevin Apud, lanjut ke penelitian & konsultasi ke Pembimbing 2.	

Diketahui  
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

  
Dr. H. Aguswan Khotibul Umam, S.Ag., MA  
NIP. 19730801 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website:www.metro.univ.ac.id. e-mail iain@metrouniv.ac.id.

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dwei Stiyowati  
NPM : 1167551

Jurusan/Prody : Tarbiyah / PAI  
Semester / TA : XII / 2016/2017

No	Hari Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
	10/08/2017	Kajian teori agama muslimanti outline usg telah di buat - lengkapi semua usg ada dengan teori. - teori di tambah bab 1-11 minimal 50	
	14/08/2017	Acc bab 1-11 lanjutkan ke-pertama I	

Diketahui  
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pdi  
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pdi  
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website:www.metro.univ.ac.id. e-mail iain@metrouniv.ac.id.

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dwei Stiyowati  
NPM : 1167551

Jurusan/Prody : Tarbiyah / PAI  
Semester / TA : XII / 2017/2018

No	Hari Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
	15/2017 10	Rumus Acc APP lanjutkan ke pembantu	

Diketahui  
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website:www.metro.univ.ac.id. e-mail iain@metrouniv.ac.id.

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dwei Stiyowati  
NPM : 1167551

Jurusan/Prody : Tarbiyah / PAI  
Semester / TA : XII / 2017/2018

No	Hari Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
I	18/12/2017	Revisi Bab 1-1 + lampiran	
II	21/12/2017	See Uga numpang	

Diketahui  
Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing I

Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1 003

  
Dr. H. Aguswan Khotibul Umam, S.Ag., MA  
NIP. 19730801 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website:www.metro.univ.ac.id. e-mail iain@metrouniv. ac.id.

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dwei Stiyowati  
NPM : 1167551

Jurusan/Prody : Tarbiyah / PAI  
Semester / TA : XIII / 2017/2018

No	Hari Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
	<i>pmm</i> 15/2017 12	<i>Acc bab 1 - V lanjutan ke pmm bimbingan I</i>	

Diketahui  
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

*[Signature]*  
Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website:www.metro.univ.ac.id. e-mail iain@metrouniv. ac.id.

**PEGESAHAN SKRIPSI**

No ~~B-0465~~ /In.:28.1/D/PP-00.9/01/2018-

Skripsi dengan judul: PERANAN GURU AQIDAH AKHLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur), disusun oleh: Dwei Stiyowati, NPM. 1167551, Jurusan Pendidikan Agama Islam telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pada Hari/Tanggal: Rabu, 10 Januari 2018

**TIM PENGUJI :**

Ketua	: Dr. Aguswan KH. Umam, M.A	)
Penguji I	: Buyung Syukron, S.Ag.,S.S.,M.A	)
Penguji II	: Muhammad Ali, M.Pd.I	)
Sekretaris	: Tubagus Ali Rachman, P.K., M.Pd	)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dra. Alisa, M.Pd**

NIP. 19691008 200003 2 005



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website:www.metro.univ.ac.id. e-mail iain@metrouniv. ac.id.

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERANAN GURU AQIDAH AKHLAH DALAM  
PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBENTUK  
AKHLAK PESERTA DIDIK (Studi Kasus di Madrasah  
Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bum  
Agung Kabupaten Lampung Timur)

Nama : **Dwei Stiyowati**  
NPM : 1167551  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dalam sidang Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Pembimbing I

**Dr. Aguswan Khotibul Umam, S.Ag., MA**  
NIP. 19730801 199903 1 001

Metro, Desember 2017  
Pembimbing II

**Muhammad Ali, M.Pd.I**  
NIP. 19780314 200710 1 003

Mengetahui Ketua  
Jurusan PAI

**Muhammad Ali, M.Pd.I**  
NIP. 19780314 200710 1 003



## DOKUMENTASI



Foto 1  
Peneliti Melakukan Persiapan Wawancara dengan Guru  
Aqidah Akhlak



Foto 2  
Peneliti Melakukan Wawancara dengan Guru Aqidah  
Akhlak tentang Kebersihan Lingkungan





Foto 3  
Peneliti Melakukan Wawancara dengan Guru Aqidah  
Akhlak tentang Nilai Karakter berhubungan dengan  
Ketuhanan



Foto 4  
Peneliti Melakukan Wawancara dengan Guru Aqidah  
Akhlak tentang Nilai Karakter berhubungan dengan  
Kepribadian



Foto 5  
Peneliti Melakukan Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak tentang Faktor Penghambat Pendidikan Karakter



Foto 6  
Peneliti Melakukan Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak tentang Faktor Pendukung Pendidikan Karakter

## RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Dwei Stiyowati, dilahirkan di Putra Aji, pada tanggal 30 Januari 1993 anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Purwono dan Ibu Lilis Purwati.



Riwayat pendidikan Peneliti diawali di Sekolah Dasar (SDN 1) Bumi Depasena Mulya lulus tahun 2005, kemudian melanjutkan ke Sekolah Penengah Pertama (SMP) Negeri 1 Rawajitu Timur lulus tahun 2008, kemudian Sekolah Menengah Atas penulis melanjutkan di SMK Negeri 1 Metro lulus tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Metro, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Peguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dimulai pada tahun Pelajaran 2011/2012 sampai dengan sekarang.

Pada tahun 2016 sampai dengan bulan Maret 2017 peneliti menjadi Tenaga Honorer di SMK Muhammadiyah 2 Metro. Dari tahun 2015 sampai dengan sekarang Berjualan online. Pada bulan November peneliti diterima di BNI Life Metro tahun 2017 sebagai Finansial Konsultan.